



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Representasi *Rote Armee Fraktion* dan Generasi 68 Dalam Film *Die fetten Jahre sind vorbei***

**SKRIPSI**

**INGE AGUSTIN  
NPM 0606089503**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA JERMAN  
DEPOK  
JULI 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Representasi *Rote Armee Fraktion* dan Generasi 68 Dalam  
Film *Die fetten Jahre sind vorbei***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

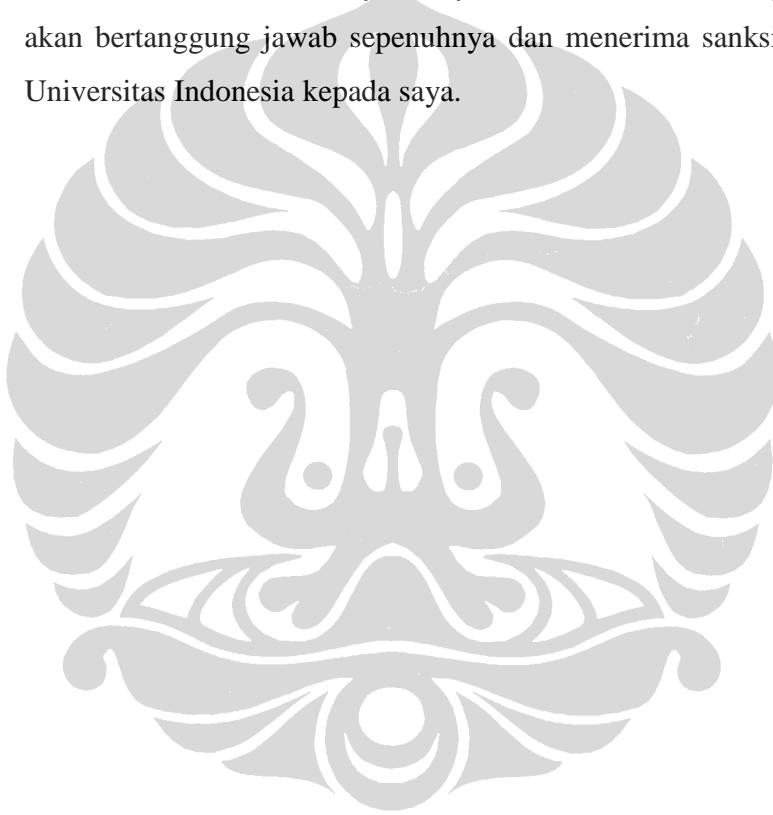
**INGE AGUSTIN  
NPM 0606089503**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA JERMAN  
DEPOK  
JULI 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa ada tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.



**Tangerang,  
Inge Agustin**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Inge Agustin**

**NPM : 0606089503**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 15 Juni 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Inge Agustin

NPM : 0606089503

Program Studi : Sastra Jerman

Judul : Representasi *Rote Armee Fraktion* dan Generasi 68 Dalam  
Film *Die fetten Jahre sind vorbei*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Lilawati Kurnia ( )

Penguji : Dr. Phil. Lily Tjahjandari ( )

Penguji : Avianti Agoesman, MA. ( )

Ditetapkan di : .....

Tanggal : .....

oleh:

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131882265

## KATA PENGANTAR

Tidak terasa akhirnya saat ini tiba juga. Saat saya bisa menulis kata pengantar, yang menandakan bahwa skripsi ini sudah selesai dibuat. Perasaan menjadi campur aduk, senang, khawatir, dan juga cemas. Akan tetapi, perasaan yang paling dominan adalah lega. Kelegaan yang menyenangkan dan mengharukan. Kelegaan bahwa saya berhasil menyelesaikan pilihan saya ini untuk menempuh jalur skripsi.

Skripsi ini bisa rampung tepat pada waktunya bukan karena kemampuan saya sendiri. Saya menyadari bahwa saya tidak akan bisa mengandalkan kemampuan saya sendiri untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Begitu banyak pihak yang telah dilibatkan dalam keriuhan penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak. Rasa terima kasih pertama kali saya ucapkan pada sosok Tuhan yang saya sungguh percaya telah berperan besar dalam menguatkan tekad saya dalam penyusunan skripsi ini. Berikutnya adalah sosok pembimbing saya tersayang, Ibu Dr. Lilawati Kurnia, yang telah dengan sabar membimbing saya yang tidak tahu apa-apa ini agar bisa membuat skripsi yang baik.

Untuk kedua dosen yang dengan baik hati bersedia menjadi penguji skripsi saya, Ibu Avianti Agoesman dan Ibu Lily Tjahjandari, terima kasih atas waktu dan perhatian yang telah diberikan untuk memperlancar jalan saya menuju kelulusan. Tidak lupa juga untuk semua dosen-dosen di program Studi Jerman lainnya yang tidak hanya memberikan ilmunya kepada saya namun juga memberikan rasa kedekatan seperti layaknya sahabat. Hal yang sangat jarang saya temui di jurusan lain di kampus ini.

Dukungan orang tua saya juga merupakan salah satu sumber kekuatan saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Mama dan papa tidak pernah bosan untuk bertanya: “Kapan skripsi selesai?” dan “nanti mama *pake* baju apa ya

waktu Inge wisuda?” yang saya anggap sebagai wujud dukungan mereka.

Rasa terima kasih juga tidak lupa saya ucapkan untuk teman-teman saya di Sastra Jerman, terutama angkatan 2006. Mereka terus menyemangati saya dan meyakinkan saya bahwa saya pasti bisa menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Terutama untuk teman-teman seperjuangan dalam menyusun skripsi; Yessi, Novita, Rania, dan juga Martin. Kebersamaan kita benar-benar mengesankan dan saling menguatkan. Kebersamaan itu terasa sangat penting saat sudah dua hari menjelang skripsi dikumpul. Terima kasih untuk semua itu. Juga untuk dua teman baik saya lainnya, Imel (semester depan *nyusul* ya, bu!) dan juga Yosie (*gak* bisa *nongkrong* di Taman Parade lagi nih kita!) yang selalu menyemangati saya dalam penyusunan skripsi ini. Tidak lupa juga untuk teman-teman lainnya diluar Sastra Jerman, Sisca dan Bernard. Terima kasih juga untuk semua dukungan dan bantuan kalian. Tanpa kalian sadari, kalian juga sudah mendukung saya.

Akhir kata, skripsi ini bukan hanya sebagai wujud pembuktian akan apa yang telah saya pelajari selama empat tahun ini di Sastra Jerman FIB UI tapi juga merupakan pembuktian akan kerja keras dan juga ketekunan saya pribadi. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan berguna bagi para pembaca sekalian.

Tangerang, 14 Juni 2010

Inge Agustin

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inge Agustin  
NPM : 0606089503  
Program Studi : Sastra Jerman  
Departemen : Budaya  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : *Representasi Rote Armee Fraktion dan Generasi 68 Dalam Film Die fetten Jahre sind vorbei* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Tangerang  
Pada tanggal : 14 Juni 2010  
Yang menyatakan

( Inge Agustin )



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 Sejarah Singkat <i>Rote Armee Fraktion</i> .....	7
1.2 Pembatasan Masalah .....	10
1.3 Sumber Data.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Metodologi Penelitian .....	11
1.6 Sistematika Penelitian .....	11
<b>2. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>12</b>
2.1 Representasi .....	13
2.2 Identitas Budaya dan <i>Difference</i> .....	15
<b>3. ANALISA .....</b>	<b>21</b>
3.1 Representasi <i>Rote Armee Fraktion</i> dan Generasi 68.....	22
3.2 Representasi Generasi 68 Pada Masa Sekarang.....	35
3.3 Representasi Kesenjangan Sosial di Masyarakat.....	45
3.4 Representasi Masyarakat Konsumtif.....	49
3.5 Representasi Televisi Sebagai Media Penyebaran Ideologi.....	54
<b>5. KESIMPULAN.....</b>	<b>57</b>
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>64</b>

## ABSTRAK

Nama : Inge Agustin  
Program Studi : Sastra Jerman  
Judul : Representasi *Rote Armee Fraktion* dan Generasi 68 Dalam Film *Die fetten Jahre sind vorbei*

Skripsi ini membahas mengenai representasi *Rote Armee Fraktion* dan juga Generasi 68 di dalam film Jerman berjudul *die fetten Jahre sind vorbei* karya Hans Weingartner. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan teori representasi dan identitas dari Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan tokoh Jan, Jule, dan Peter sebagai *Rote Armee Fraktion* generasi millennium melalui penggambaran ideologi yang sama dan juga latar belakang sejarah tokoh Justus Hardenberg. Film ini juga memposisikan dirinya bersebrangan dengan media-media yang sebelumnya telah merepresentasikan *Rote Armee Fraktion*.

Kata kunci:  
Representasi, *Rote Armee Fraktion*, Generasi 68

## ABSTRACT

Name : Inge Agustin  
Study Program : German Studies  
Title : The Representation of *Rote Armee Fraktion* and Generation 68 in *Die fetten Jahre sind vorbei*

This thesis discusses the representation of *Rote Armee Fraktion* and Generation 68 in the movie *die fetten Jahre sind vorbei* directed by Hans Weingartner. Drawing from Stuart Hall's theory of representation and identity, the research utilizes the theory alongside with other approaches in its analysis. Results show that the movie represents the characters Jan, Jule, and Peter as the milenium generation of *Rote Armee Fraktion* through a depiction of identical ideologies and the background history of the character Justus Hardenberg. This movie also places itself in a position opposite to prior media portrayals of *Rote Armee Fraktion*.

Keywords:  
Representation, *Rote Armee Fraktion*, Generation 68

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kekuasaan dan ideologi merupakan dua hal yang saling erat terkait satu sama lain. Golongan tertentu dapat meraih kekuasaan tidak lagi hanya dengan cara primitif seperti peperangan atau penjajahan tapi dengan cara yang lebih halus lagi, yaitu dengan menyebarkan ideologi tertentu. Penyebaran ideologi sendiri dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satu cara yang paling efektif dan berdampak cepat adalah penyebaran ideologi melalui media fiksi populer.

Saat ini sudah diketahui secara luas bahwa kajian terhadap fiksi populer memegang peranan yang sangat penting dalam analisa budaya<sup>1</sup>. Fiksi tidak lagi dilihat hanya semata-mata sebagai sebuah karangan dari imajinasi seseorang, namun merupakan sebuah teks yang berisi ideologi tertentu. Hal ini dikarenakan fiksi, dalam bentuk apapun, lahir dari pemikiran sang pengarang yang dipengaruhi oleh keadaan budaya, politik, ekonomi, dan juga sejarah.

Salah satu bentuk fiksi yang paling dikenal luas adalah media film. Banyak penguasa yang sering menggunakan film sebagai media representasi ideologi tertentu. Sebut saja seperti film G 30 S/PKI yang pada masa Orde Baru dulu rutin diputar setiap tahun menjelang hari peringatan Kesaktian Pancasila. Hal ini terbukti efektif untuk merepresentasikan paham komunisme sebagai paham yang keji dan berbahaya. Bahkan sampai sekarangpun masih banyak masyarakat Indonesia yang anti dengan paham komunisme, meskipun film tersebut sudah sepuluh tahun lebih tidak pernah

---

<sup>1</sup> John Storey, *Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996, hlm 29

diputar lagi dan sudah banyak pihak yang mencoba menyakinkan kalau komunisme bukanlah paham keji seperti yang film tersebut gambarkan. Kuatnya pengaruh film dalam pembentukan persepsi dalam masyarakat membuat film menjadi sangat menarik untuk dianalisa sebagai sebuah media representasi untuk ideologi.

Di Jerman sendiri, penggunaan film sebagai media propaganda ideologi juga sudah dikenal terutama pada era NAZI. NAZI bahkan memiliki menteri propaganda, Joseph Goebbels, yang kerap menggunakan film untuk meyebarakan ideologi fasisme dan juga rasisme. Bisa dikatakan, di Jerman sendiri penggunaan film sebagai media propaganda ideologi juga bukanlah hal yang baru lagi dan juga terbukti sangat efektif. Penggunaan film sebagai media propaganda ideologi di Jerman pada masa sekarang lebih halus dan tidak lagi terkesan mencekoki penontonnya seperti masa Hitler dahulu. Penyampaian ideologinya lebih eksplisit dan dibutuhkan analisa yang lebih mendalam. Inilah peranan *cultural studies*, yaitu untuk membongkar ideologi apa yang sebenarnya berusaha disampaikan oleh alat budaya seperti film.

Salah satu film fiksi produksi Jerman yang juga merepresentasikan ideologi adalah film produksi Jerman yang berjudul *Die fetten Jahre sind vorbei*. Film ini bercerita tentang kehidupan tiga remaja, Jan, Jule, dan Peter. Film ini berputar pada kisah Jan dan Peter yang kerap memasuki rumah-rumah orang kaya secara diam-diam dan mengubah posisi perabotan rumah di dalamnya dalam posisi yang tidak wajar. Di tiap rumah yang mereka masuki, mereka selalu meninggalkan pesan *die fetten Jahre sind vorbei* atau *Sie haben zu viel Geld* dan ditanda tangani dengan nama *Die Erziehungsberechtigten*.

Konflik muncul saat aksi Jan dan Jule di rumah seorang pengusaha kaya raya, Justus Hardenberg, dipergoki oleh sang pemilik rumah. Jan, Jule, dan Peter akhirnya terpaksa menculik Hardenberg agar Hardenberg tidak

melapor pada polisi. Menariknya, ketiga remaja ini tidak memanfaatkan situasi tersebut untuk meminta tebusan. Mereka justru menjadi mengenal satu sama lain dengan lebih baik. Jan, Jule, dan Peter bahkan juga mengetahui masa lalu Hardenberg sebagai salah satu pemimpin SDS (*Sozialistischer Deutscher Studentenbund*), sebuah pergerakan mahasiswa yang menentang kesenjangan sosial pada masa ia masih kuliah dulu.

Dengan alur cerita tersebut, film ini berhasil menjual tiket bioskop sebanyak 1,3 juta tiket, 900.000 di Jerman dan sisanya di Perancis, Turki, Austria, dan Swiss<sup>2</sup>. *Die fetten Jahre sind vorbei* adalah film berbahasa Jerman kedua sejak tahun 1993 yang mengikuti festival film Cannes dan mendapat *standing ovation* dari penonton disana<sup>3</sup>. Di ajang *Deutscher Filmpreis* film ini memenangkan penghargaan film terbaik dan aktor Burghart Klaußner memperoleh penghargaan sebagai pemeran pembantu terbaik melalui perannya sebagai Justus Hardenberg. Selain itu, film ini juga memperoleh nominasi untuk sutradara terbaik.

Film ini sendiri penulis anggap menarik untuk dianalisa karena mengangkat tema tentang pemberontakan yang dilakukan oleh tiga anak muda yang peduli akan kesenjangan ekonomi yang muncul karena sistem kapitalisme. Tema ini sendiri bisa dikatakan sudah sangat jarang muncul dalam film-film sekarang, mengingat sudah tidak banyak anak muda di zaman modern ini yang masih mau peduli terhadap isu global seperti kapitalisme dan kesenjangan sosial. Film ini kembali mengingatkan anak muda akan pentingnya posisi mereka untuk ‘mengontrol’ apa yang terjadi di

---

<sup>2</sup>Diakses dari [http://de.wikipedia.org/wiki/Die\\_fetten\\_Jahre\\_sind\\_vorbei](http://de.wikipedia.org/wiki/Die_fetten_Jahre_sind_vorbei) tanggal 10 Desember 2009 pukul 14.05 WIB

<sup>3</sup>Diakses dari [http://de.wikipedia.org/wiki/Die\\_fetten\\_Jahre\\_sind\\_vorbei](http://de.wikipedia.org/wiki/Die_fetten_Jahre_sind_vorbei) tanggal 10 Desember 2009 pukul 14.05 WIB

dunia, seperti yang pernah terjadi di tahun-tahun sebelumnya saat pergerakan anak muda memfokuskan diri mereka pada isu politik dan sosial.

Tokoh Jan, Jule, dan Peter sendiri juga mengingatkan penulis akan kelompok RAF<sup>4</sup> yang sempat muncul di Jerman Barat pada akhir tahun 60-an. Hal ini juga sempat disinggung oleh Hardenberg saat menyindir ketiga anak muda tersebut dengan sebutan *Die RAF des neuen Jahrhunderts* (RAF generasi milenium). Penggambaran akan RAF ini juga bisa dilihat dari latar belakang sejarah tokoh Justus Hardenberg yang digambarkan sebagai mantan pemimpin SDS<sup>5</sup> dan juga dari ideologi tokoh Jan, Jule, dan Peter yang juga serupa dengan ideologi anggota RAF. Selain itu adegan penculikan Hardenberg dalam film ini juga serupa dengan metode RAF dulu. Meskipun merepresentasikan RAF tetapi film ini melakukannya dengan sudut pandang yang berbeda dengan media-media sebelumnya.

Penggambaran yang berbeda terhadap RAF yang ditampilkan oleh film ini membuat film ini sebagai media yang memposisikan dirinya berbeda dengan media yang mencitrakan RAF sebelumnya. Media di Jerman Barat saat itu bahkan tidak pernah menggunakan istilah *Rote Armee Fraktion* untuk menyebut kelompok Baader, Ensslin, dan Meinhof ini. Media menyebut mereka hanya sebagai *Baader-Meinhof Gang*, yang dapat dilihat sebagai sebuah bentuk penolakan akan keberadaan kelompok ini sebagai kelompok dengan ideologi. Media saat itu memposisikan RAF hanya sebagai geng anak muda berandalan yang anarkis dan penuh dengan kekerasan. Hal inilah yang membuat penulis ingin menganalisa lebih dalam lagi tentang representasi terhadap RAF melalui tokoh Jan, Jule, dan Peter dan juga posisi film ini sebagai media representasi terhadap RAF.

---

<sup>4</sup> Singkatan dari *Rote Armee Fraktion*

<sup>5</sup> Singkatan dari *Sozialistischer Deutscher Studentenbund*

RAF merupakan singkatan dari *Rote Armee Fraktion*, sebuah kelompok anarkis-militan yang muncul pada tahun 1970 di Jerman yang saat itu masih berbentuk Jerman Barat. RAF sendiri sebenarnya berasal dari SDS, singkatan dari *Sozialistischer Deutscher Studentenbund*, sebuah organisasi mahasiswa yang pada awalnya merupakan organisasi formal bentukan salah satu partai terbesar di Jerman Barat saat itu, *Sozialdemokratische Partei Deutschlands* (SPD) pada tahun 1946.

Pada tahun 1950an, SDS memutuskan untuk memisahkan diri dari SPD karena tidak setuju dengan dukungan yang diberikan SPD pada rencana pemerintah untuk kembali mempersenjatai tentara Jerman Barat. Sejak saat itu, SDS merupakan organisasi sayap kiri yang kritis pada pemerintah.

Peranan SDS yang paling penting terjadi pada tahun 1966, saat terbentuknya sebuah koalisi pemerintahan antara dua partai terbesar di Jerman Barat, yaitu SPD dan CDU yang dikenal dengan nama *große Koalition* atau Koalisi Besar. Dengan munculnya koalisi ini, otomatis posisi oposisi di parlemen sebagai pengawas kebijakan pemerintah sangat lemah dan berpotensi menimbulkan negara yang diktatoris seperti pada masa Hitler dulu. Kekhawatiran inilah yang menimbulkan gerakan politik yang memosisikan diri sebagai oposisi yang berada di luar parlemen yang diprakarsai oleh SDS. Gerakan ini dikenal sebagai *Außerparlamentarische Opposition* atau APO. Pada dasarnya APO merupakan bentuk pengawasan tidak resmi atau di luar parlemen yang akan mengawal pemerintahan agar tidak sewenang-wenang.

Suasana politik di Jerman Barat saat itu sangat tegang dan berpotensi menimbulkan konflik. Mulai dari dikeluarkannya rancangan undang-undang *Notstandgesetz*, sebuah RUU yang akan dapat membatasi kegiatan masyarakat sipil jika dianggap membahayakan negara. SDS menentang keras RUU ini karena berpotensi membuat Jerman Barat kembali ke era Hitler



dulu. Para mahasiswa sering berhadapan dengan polisi dalam berbagai demonstrasi, termasuk juga demonstrasi menentang perang Vietnam dan pembangunan pusat tenaga nuklir. Puncaknya adalah tewasnya seorang mahasiswa bernama Benno Ohnesorg yang berdemonstrasi menentang kedatangan syah Iran, Mohammad Reza Pahlevi<sup>6</sup>.

Hal ini menimbulkan gelombang kemarahan besar dan seolah-olah menjadi pembuktian kekhawatiran mereka akan kembalinya Jerman Barat menjadi negara tirani. Kejadian ini juga menjadi titik dari kemunculan kelompok anarkis berhaluan militan yang dikenal dengan nama *Rote Armee Fraktion* (RAF). Para anggota kelompok ini kebanyakan berasal dari SDS tapi kelompok ini tidak lagi menggunakan cara-cara damai seperti SDS. Kelompok anarkis-militan ini tidak segan untuk melakukan teror dan bahkan membunuh sehingga dicap sebagai teroris oleh pemerintah Jerman Barat.

Dengan sejarah seperti itu, tidak mengherankan bila bagi Hardenberg tindakan Jan, Jule, dan Peter yang menculik dirinya diasumsikan serupa dengan metode anarkis yang dulu digunakan oleh RAF dalam aksi mereka. Anarkisme sendiri sebenarnya adalah sebuah paham yang menentang negara dengan segala macam bentuk pemerintahan dan kekuasaannya<sup>7</sup>. Paham ini percaya kalau negara adalah sebuah lembaga yang mengizinkan terjadinya penindasan terhadap manusia dan hanya berperan untuk melindungi kepentingan orang-orang kaya saja. Ideologi RAF yang menentang kapitalisme juga sama dengan ideologi Jule yang aktif berperan dalam demonstrasi anti-kapitalisme.

---

<sup>6</sup>Mohammad Reza Syah Pahlevi (26 Oktober 1919-27 Juli 1980) adalah raja terakhir yang memerintah monarki Iran dari tahun 1941 sebelum akhirnya digulingkan oleh Revolusi Islam Iran. Pemerintahan Syah Pahlevi sering diidentikan dengan korupsi, pemerintahan yang diktatoris, dan juga sebagai kaki tangan Amerika dengan sistem kapitalisme yang diterapkan di negaranya. ([http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad-Rezā\\_Shāh\\_Pahlavi](http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad-Rezā_Shāh_Pahlavi) diakses tanggal 29 April 2010 )

<sup>7</sup>Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Anarkisme> tanggal 20 Maret 2010 pukul 11.30 WIB

Melalui film *Die fetten Jahre sind vorbei* inilah representasi terhadap kelompok RAF akan dianalisa lebih mendalam lagi. Selain itu, akan dianalisa pula posisi film ini dilihat dari caranya merepresentasikan RAF ke masyarakat.

### 1.1.1 Sejarah Singkat Rote Armee Fraktion (RAF)

Tokoh yang dianggap sebagai pendiri RAF adalah Gudrun Ensslin<sup>8</sup>. Ensslin merupakan anggota SDS yang paling keras dan vokal mengkritik pemerintah. Peristiwa tewasnya Ohnesorg dan juga situasi yang mendingin setelah ditangkannya polisi yang bertanggung jawab menimbulkan kemarahan Ensslin. Bersama dengan anggota SDS lainnya, Andreas Baader, mereka membentuk *Rote Armee Fraktion*. Pada tahun 1969, jurnalis sayap kiri, Ulrike Meinhof, bergabung dengan mereka dan menjadikan mereka bertiga sebagai tokoh utama RAF generasi pertama.

Ketiga tokoh penting ini berhasil ditangkap bersama dengan dua tokoh sentral lainnya, Jan Carl-Raspe dan Holger Meins pada tahun 1972. Mereka bersama RAF sudah melakukan pengeboman, perampokan bank, penculikan, dan juga membunuh 34 orang. Target mereka adalah para pejabat penting, pengusaha, polisi, pangkalan tentara Amerika, dan juga gedung milik Axel Springer, seorang raja media yang terkenal anti terhadap gerakan mahasiswa. Baader dan kawan-kawan dimasukkan ke dalam penjara Stammheim, sebuah penjara baru dengan keamanan maksimum di Utara Stuttgart.

Penangkapan ini memicu beberapa aksi teror yang dilakukan oleh RAF generasi kedua untuk menuntut Baader dan kawan-kawan dibebaskan.

---

<sup>8</sup> Diakses dari [http://wapedia.mobi/en/Gudrun\\_Ensslin](http://wapedia.mobi/en/Gudrun_Ensslin) tanggal 20 Maret 2010 pukul 10.45 WIB

Pada tahun 1977, Baader dan kawan-kawannya divonis bersalah dan dihukum penjara seumur hidup. Vonis ini memicu serangkaian teror di Jerman Barat yang dikenal dengan nama *deutscher Herbst* karena dilakukan saat musim gugur.

Sebulan setelah vonis pengadilan, tepatnya pada 30 Juli 1977, Jürgen Ponto, direktur Bank Dresden, ditembak mati di depan rumahnya. Berikutnya adalah penculikan terhadap Hanns Martin Schleyer, Presiden Asosiasi Pekerja Jerman dan juga salah satu industrialis yang paling berkuasa di Jerman Barat. Para penculik menuntut agar sebelas tawanan dibebaskan, termasuk para tahanan di Stammheim.

Situasi semakin memanas saat pesawat *Lufthansa* dari Palma de Mallorca ke Frankfurt dibajak oleh empat orang Arab. Mereka mengajukan tuntutan yang sama dengan para penculik Schleyer dengan tambahan dua tawanan Palestina di Turki dan juga uang sebesar 15 juta Dollar. Pembajakan ini akhirnya bisa diatasi oleh satuan khusus kepolisian Jerman, GSG 9<sup>9</sup>

Kabar ini didengar oleh para tahanan Stammheim melalui radio mereka. Malamnya, Baader ditemukan tewas dengan luka tembakan di belakang kepalanya dan Ensslin ditemukan tewas tergantung di selnya. Sementara itu Raspe akhirnya meninggal di rumah sakit hari berikutnya akibat dari tembakan pistol dan Irmgard Möller berhasil selamat dari beberapa luka tusukan di dadanya. Sedangkan Meinhof sudah tewas setahun sebelumnya akibat gantung diri. Di hari yang sama saat *Lufthansa* berhasil dikuasai oleh pemerintah, Schleyer ditembak mati oleh para penculiknya.

---

<sup>9</sup> Singkatan dari *Grenzschutzgruppe 9*, sebuah pasukan khusus anti-teror dari Federasi Polisi Jerman. Didirikan pada tahun 1973 setelah peristiwa penculikan sebelas atlet Israel saat Olimpiade musim panas di München pada tahun 1972 yang dikenal dengan nama *Black September*. ([http://en.wikipedia.org/wiki/GSG\\_9](http://en.wikipedia.org/wiki/GSG_9) diakses tanggal 29 April 2010)

Setelah kematian para tokoh utama generasi pertama RAF, RAF masih berdiri dan tetap terlibat dalam banyak aksi kekerasan. Akan tetapi, keruntuhan Uni Soviet merupakan pukulan keras bagi gerakan sayap kiri di Jerman Barat, termasuk RAF. Setelah penyatuan Jerman di tahun 1990, beberapa aksi militan masih terjadi dengan nama RAF seperti pembunuhan, pengeboman, dan juga penembakan. Akan tetapi kuantitas aksi mereka sudah menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 1992, pemerintah Jerman mengajukan penawaran berdamai dengan anggota RAF yang tersisa. Mereka mengajukan penawaran membebaskan semua anggota RAF dari penjara dan meminta RAF menghentikan semua kegiatan militan mereka. Akhirnya pada 20 April 1998, sebuah surat berisi delapan halaman dikirim melalui faks ke salah satu kantor berita *Reuters*. Surat tersebut ditandai dengan logo RAF dan menyatakan pembubaran diri mereka. *Vor fast 28 Jahren, am 14. Mai 1970, entstand in einer Befreiungsaktion die RAF. Heute beenden wir dieses Projekt. Die Stadtguerilla in Form der RAF ist nun Geschichte*<sup>10</sup>.

Setelah adanya surat pernyataan ini, tidak ada lagi kabar tentang RAF sampai pada tahun 2001. Pada tahun tersebut muncul desas-desus tentang pengaktifan kembali kelompok RAF. Desas-desus ini berdasarkan pada peristiwa perampokan terhadap mobil pengangkut uang pada tahun 1999 oleh dua anggota RAF generasi ketiga, Daniela Klette dan Ernst Volker Staub<sup>11</sup>. Kedua pelaku perampokan dapat ditangkap namun tidak diperoleh adanya bukti lebih lanjut tentang pengaktifan kembali kelompok RAF. Sejak tahun 2001, tidak ada lagi kabar tentang RAF di Jerman.

---

<sup>10</sup> Diakses dari [http://de.wikipedia.org/wiki/Rote\\_Armee\\_Fraktion](http://de.wikipedia.org/wiki/Rote_Armee_Fraktion) tanggal 3 Mei 2010 pukul 11.45 WIB

<sup>11</sup> *Ibid.*

## 1.2 Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam karya ilmiah ini akan dilakukan pada:

- Bagaimanakah representasi kelompok RAF dalam film ini?
- Bagaimanakah posisi film ini sebagai media yang merepresentasikan RAF?

## 1.3 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah film yang berjudul *Die fetten Jahre sind vorbei*. Film yang dibuat pada tahun 2004 dan disutradarai oleh Hans Weingartner ini diproduksi di dua negara, yaitu Jerman dan Austria. Film dengan durasi 127 menit ini menceritakan tiga orang anak muda asal Jerman yaitu Jan, Peter, dan Jule yang berusaha untuk menentang sistem kapitalisme dengan cara memasuki rumah orang kaya dan mengubah posisi perabotan mereka.

Konflik muncul saat mereka terpaksa harus menculik seorang pengusaha kaya bernama Justus Hardenberg karena terpergok saat melakukan aksi mereka. Film yang skenarionya ditulis oleh Katharina Held ini mengangkat tema perlawanan anak muda terhadap kapitalisme dan kesenjangan sosial, sebuah tema yang sudah jarang muncul dalam film-film sekarang ini.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana film ini merepresentasikan RAF dan Generasi 68. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisa bagaimana posisi film ini sebagai media representasi RAF dan juga Generasi 68 di Jerman Barat. Penelitian ini juga bertujuan agar penulis bisa lebih memperluas pengetahuan terhadap film-film produksi Jerman sehingga dapat menjadikan film sebagai salah satu media

yang efektif untuk memahami kebudayaan dan juga sejarah Jerman dengan lebih baik lagi.

### **1.5 Metodologi Penelitian**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan menggunakan teori representasi dan identitas dari Stuart Hall. Penulis menganalisa adegan dan juga dialog dalam film ini untuk kemudian melihat bagaimana cara film ini merepresentasikan kelompok RAF dan Generasi 68 dan juga bagaimana film ini sebagai bentuk media representasi memposisikan dirinya di masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara menganalisa fakta yang ada melalui adegan dan dialog di dalam film ini, dan kemudian mengambil kesimpulan dari analisa yang didapat.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini diuraikan dalam empat bab pembahasan. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, sumber data, tujuan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bagian latar belakang diberikan sejarah singkat RAF untuk memberikan pemahaman dan dasar yang lebih baik untuk penelitian ini.

Bab kedua berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori representasi dan identitas dari Stuart Hall. Bab ketiga berisi hasil analisa dari adegan film. Untuk mendukung analisa, pada bab ini juga diberikan gambar-gambar yang diambil dari adegan-adegan film yang berkaitan dengan pembahasan. Kesimpulan yang diambil melalui proses penelitian dan analisis dari bab sebelumnya dituliskan pada bab empat. Bab ini juga merupakan bab penutup dari karya ilmiah ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Skripsi ini akan menganalisa representasi RAF dan Generasi 68 dalam film *die fetten Jahre sind vorbei* dan juga posisi film ini sebagai media yang merepresentasi RAF. Untuk mendukung pembahasan yang akan dilakukan pada bab berikutnya, bab ini akan menguraikan teori representasi dan identitas dari Stuart Hall.

#### 2.1 Representasi

Stuart Hall, salah satu pendiri kajian budaya dan seorang kontributor ternama dalam kajian budaya sejak tahun 1970, menempatkan representasi sebagai salah satu faktor penting dalam kajian budaya. Hall menempatkan representasi bersama-sama dengan konsumsi, produksi, regulasi, dan juga identitas dalam lingkaran kebudayaan (*Circuit of Culture*). Representasi sendiri menurut Hall diartikan sebagai penggunaan bahasa untuk menyatakan, atau mewakili, sesuatu yang memiliki makna tentang dunia kepada pihak atau orang lain<sup>1</sup> atau dengan kata lain merupakan metode untuk memproduksi makna. Peranan representasi dalam budaya dapat terlihat melalui peranan bahasa sebagai media yang digunakan untuk memproduksi dan juga untuk bertukar makna. Bahasa sendiri merupakan sistem tanda yang berlaku di masyarakat yang telah disepakati bersama (*arbitrer*)<sup>2</sup>. Tanda inilah yang membawa makna, sehingga pemahaman akan makna hanya bisa diperoleh melalui pemahaman akan bahasa.

---

<sup>1</sup> Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, Sage Publication Ltd. : London, 2003, hlm 15

<sup>2</sup> Judy Giles and Tim Middleton, *Studying Culture: A Practical Introduction*, Oxford : Blackwell Publisher, 1999, hlm 57

Definisi bahasa di sini bukan hanya tentang bahasa lisan dan tulisan namun juga mencakup gambar, not musik, bahkan benda, yang dianggap sebagai perwakilan (representasi) dari sebuah konsep, ide dan juga perasaan dari seseorang<sup>3</sup>. Bahasa dapat menjadi media untuk mengkonstruksi makna sehingga para penggunanya dapat memahami dunia sekitarnya dikarenakan bahasa bekerja melalui sistem representasi. Jadi dapat dikatakan kalau bahasa dan representasi saling berhubungan satu dengan yang lain. Konsep representasi memerlukan bahasa sebagai media aplikasi dalam budaya sedangkan bahasa sendiri bekerja dan dipahami melalui representasi makna. Representasi menghubungkan antara bahasa dan makna di dalam budaya<sup>4</sup>.

Agar bahasa ini dapat dipahami oleh semua orang, bahasa harus memiliki sebuah konsep yang sama atau yang lebih dikenal dengan istilah *shared meaning*. Kebudayaan dalam kajian budaya diartikan sebagai cara manusia untuk memaknai dunianya. Manusia sebenarnya pada dasarnya saling berbagi makna tentang dunia ini dalam cara yang tidak jauh berbeda. Hal inilah yang membuat Stuart Hall berargumen bahwa kebudayaan manusia satu dengan yang lainnya sebenarnya tidak terlalu berbeda karena mereka berbagi makna tentang dunia ini dalam cara yang relatif sama<sup>5</sup>. Inilah yang menjadi dasar dari konsep akan *global citizen* (warga negara dunia).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, representasi dihadirkan melalui media bahasa. Bahasa sendiri merupakan jalan bagi seseorang untuk bisa memaknai sesuatu. Jadi, dapat dikatakan bahwa representasi juga berperan dalam menghadirkan makna. Contohnya di beberapa kebudayaan, perempuan yang berambut panjang masih dianggap sebagai sebuah representasi akan perempuan yang bersifat feminin. Hal ini berarti rambut

---

<sup>3</sup>Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, Sage Publication Ltd. : London, 2003, hlm 1

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm 15

<sup>5</sup> *Op Cit.*, hlm 2



panjang pada perempuan merupakan representasi akan nilai feminitas dalam masyarakat. Pemberian makna akan sifat feminin ini pada akhirnya ikut membentuk identitas untuk perempuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian makna atau representasi merupakan langkah awal untuk pembentukan identitas seseorang.

Film adalah salah satu bentuk bahasa audio-visual yang juga berperan besar dalam representasi, seperti halnya juga film *Die fetten Jahre sind vorbei* yang menjadi sumber penelitian skripsi ini. Film ini merupakan hasil pemikiran bersama yang terdiri dari sutradara, penulis naskah, produser, dan juga para pemainnya. Pemikiran mereka inilah yang berusaha disampaikan ke masyarakat melalui representasi yang dilakukan menggunakan media film melalui adegan dan juga dialog. Karena itu, film tidak lagi dilihat hanya sebagai sebuah media hiburan semata namun lebih dalam lagi, yaitu sebagai sebuah teks yang mengandung pesan atau ideologi tertentu yang berusaha disampaikan kepada para penontonnya.

Salah satu unsur representasi yang ditampilkan dalam film ini adalah representasi kesenjangan sosial di masyarakat. Di satu adegan, Jule yang bekerja sebagai pelayan di restoran elit, menghadapi konsumen perempuan yang meminta gelas yang baru karena gelas yang diberikan kepadanya bukanlah gelas khusus untuk minuman yang dihidangkan (*William pear Brandy*). Perempuan kaya tersebut meminta Jule untuk mengganti gelasnya dengan gelas khusus untuk *brandy*.

Jule sendiri nampak tidak paham apa masalahnya. Bagi Jule yang merepresentasikan golongan bawah, sikap perempuan kaya tersebut tidak bisa dipahami. Jule merasa gelas apapun tidak akan berpengaruh terhadap rasa minuman.

Sebaliknya, bagi tokoh perempuan kaya tersebut, gelas *brandy* itu sangatlah penting. Tokoh perempuan kaya tersebut berusaha menunjukkan

identitasnya sebagai golongan elit dengan menolak untuk meminum *brandy* dari gelas yang bukan gelas khusus *brandy*. Bahkan ekstrimnya perempuan itu mengatakan kalau ia tidak bisa minum dari gelas yang bukan gelas *brandy*. Sikap perempuan kaya ini juga mendapat dukungan dari temannya yang berada satu meja dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa di antara golongan atas seperti mereka, sikap ini dapat dipahami dan tidak menimbulkan keheranan seperti yang terjadi pada tokoh Jule.

Sikap tidak saling memahami ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial antara Jule sebagai representasi kelas pekerja dengan si perempuan kaya sebagai representasi kelas atas. Adegan ini secara keseluruhan ingin menunjukkan kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat melalui tokoh Jule dan perempuan kaya tersebut. Inilah yang dimaksud dengan representasi, saat bahasa menjadi sarana untuk menyampaikan makna. Adegan ini juga menunjukkan bahwa kesenjangan sosial ini berpotensi menimbulkan konflik, seperti yang terjadi pada Jule dan perempuan kaya tersebut.

## 2.2 Identitas Budaya dan *Difference*

Identitas pada dasarnya merupakan sebuah konsep untuk memaknai diri seseorang. Adanya identitas membuat seseorang dalam suatu masyarakat menjadi unik dan berbeda satu dengan yang lain. Identitas sendiri terdiri dalam bermacam-macam kategori. Ada yang disebut sebagai identitas sosial, seperti umur, agama, kebangsaan, dan pekerjaan. Ada juga identitas yang berhubungan dengan penampilan fisik seperti warna kulit, warna rambut, warna mata, atau tinggi badan. Tidak hanya itu, kepribadian dan bahkan kegemaran juga bisa dimasukkan dalam unsur-unsur pembentuk identitas seseorang. Semua faktor ini membentuk satu kesatuan akan konstruksi identitas seseorang.

Identitas sendiri berkaitan erat dengan bagaimana cara seseorang untuk memposisikan dirinya. Seorang perempuan bagi anaknya adalah seorang ibu, bagi suaminya adalah seorang istri, bagi orangtuanya adalah seorang anak, bagi atasannya adalah seorang karyawan, dan masih banyak lagi. Penjabaran ini menunjukkan bahwa identitas seseorang bisa dengan mudah berubah tergantung dari bagaimana orang tersebut memposisikan dirinya dalam masyarakat.

Pengertian ini juga sejalan dengan pemikiran Hall akan identitas. Menurut Hall, identitas adalah sesuatu yang tidak akan pernah selesai untuk dibentuk. Identitas akan selalu berubah tergantung dengan ruang dan waktu. Jadi dapat dikatakan bahwa identitas adalah proses pemaknaan yang tidak akan pernah selesai. Hall menyebut identitas ini sebagai identitas budaya.

Identitas budaya merupakan identitas yang bersifat cair dan mudah berubah seiring dengan waktu dan lingkungan seseorang. Identitas budaya terbentuk dari persepsi dan juga nilai-nilai yang diberikan dalam suatu masyarakat. Sebagai contohnya adalah identitas seorang perempuan di mayoritas masyarakat sebagai makhluk yang lembut, penyayang, lemah, dan mudah terbawa perasaan. Demikian pula dengan identitas yang diberikan kepada laki-laki sebagai makhluk yang kuat, pemberani, pelindung, dan logis. Kedua identitas tersebut sebenarnya dikonstruksi oleh masyarakat berdasarkan nilai budaya yang berlaku di wilayah tersebut.

Karena identitas gender sebagai identitas budaya bersifat cair atau terus berubah seiring waktu, maka identitas gender tersebut saat ini juga mulai dipertanyakan kembali. Hal ini menjadi contoh nyata bahwa identitas budaya terus berubah dan merupakan hal yang tidak akan pernah habis untuk dibahas.

Identitas budaya memiliki dua definisi, yaitu *identity as being* dan *identity as becoming*. *Identity as being* pada dasarnya merupakan bentuk asli

dari identitas seseorang. Identitas ini mengacu pada kesamaan latar belakang sejarah dan juga pengalaman budaya yang sama. Identitas ini berhubungan langsung dengan masa lalu dan tidak dapat dirubah lagi. Contohnya orang-orang Aborigin di Australia. Kesamaan latar belakang sejarah mereka sebagai kelompok yang pernah dibantai dan dipinggirkan oleh orang-orang kulit putih pendatang di Australia membentuk sebuah rasa akan kesamaan identitas di antara mereka semua, meskipun banyak keturunan orang-orang Aborigin sekarang yang tidak merasakan secara langsung pembantaian tersebut. Perasaan dari memiliki sejarah yang sama inilah yang ikut membentuk identitas seseorang.

Definisi yang kedua adalah *identity as becoming*. Identitas ini adalah identitas yang akan selalu berubah dan tidak akan selesai dikonstruksi. Identitas ini berkaitan dengan cara seseorang memposisikan dirinya (*positioning*) dan karakter inilah yang membuat identitas ini tidak akan pernah selesai dikonstruksi. Contohnya adalah seorang remaja yang saat ini adalah pelajar SMP akan berganti status menjadi pelajar SMA dan akan berganti lagi statusnya menjadi mahasiswa di sebuah universitas. *Identity as becoming* menunjukkan sebuah perubahan dalam identitas seseorang yang akan terus terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Bila *identity as being* merujuk pada masa lalu, maka *identity as becoming* merujuk pada masa depan. Kedua definisi akan identitas budaya ini menunjukkan bahwa identitas budaya seseorang dibentuk dari masa lalu dan juga masa depan.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, identitas merupakan hal yang membuat seseorang unik dan berbeda dari orang-orang lainnya. Hal ini dikarenakan saat seseorang sudah bisa memberikan makna pada dirinya (pemberian identitas), ia akan secara otomatis membedakan dirinya dari orang lain. Hal inilah yang disebut oleh Stuart Hall sebagai *difference*.

Contoh dari hubungan antara identitas dan *difference* ini paling mudah ditemui dalam masalah kesukuan. Seseorang yang memaknai dirinya sebagai orang Jawa, contohnya, akan mengenakan baju tradisional yang berbeda dari orang yang memaknai dirinya sebagai orang Bali. Pemberian identitas secara langsung dan nyata akan menciptakan perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain atau dari satu individu ke individu lainnya.

*Difference* menjadi sangat penting baik dalam kajian budaya maupun linguistik karena tanpa *difference* makna tidak akan bisa terbentuk<sup>6</sup>. Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik ternama mencontohkan pentingnya *difference* dalam kajian linguistik dengan contoh warna ‘hitam’ dan ‘putih’. Seseorang bisa memahami makna dari ‘hitam’ bukan karena kata ‘hitam’ yang mengandung unsur hitam, tapi karena ia bisa membandingkan dengan lawannya, yaitu ‘putih’. Seseorang bisa memahami makna dari ‘hitam’ karena ia bisa membedakannya dari ‘putih’ maupun warna-warna lainnya.

Dalam kajian budaya juga berlaku demikian. Budaya bergantung dari pemberian makna dengan cara menempatkannya dalam posisi yang berbeda melalui sistem klasifikasi. Penandaan akan *difference* adalah dasar dari aturan simbol yang kita sebut sebagai kebudayaan.

*...culture depends on giving things meaning by assigning them to different positions within a classificatory system. The marking of ‘difference’ is thus the basis of that symbolic order which we call culture<sup>7</sup>.*

Pembentukan makna yang diperoleh dari perbandingan perbedaan ini disebut dengan *binary opposition*.

---

<sup>6</sup> Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, Sage Publication Ltd. : London, 2003, hlm 234

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 236

Dalam kajian budaya khususnya, *difference* memegang peranan yang lebih penting lagi. Keberadaan *difference* menciptakan konsep 'yang lain' (*the other*) di masyarakat. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kebudayaan juga dibentuk dari adanya *difference* yang diperoleh dari pengklasifikasian. Seperti pengklasifikasian terhadap orang Inggris, Amerika, Jerman, Arab, China, dan sebagainya yang bisa diperoleh dari melihat adanya perbedaan fisik, bahasa, aksen, budaya, tempat tinggal, dan sebagainya. Akan tetapi, pengklasifikasian ini seiring waktu semakin sulit untuk dilakukan, seperti pada kasus pencampuran ras. Seseorang yang lahir dari ayah orang Amerika dan ibu orang Indonesia akan mengalami kesulitan bila ia harus mengklasifikasikan dirinya masuk dalam etnisitas apa.

Pengklasifikasian dalam budaya, khususnya pada kasus etnisitas, mengandung makna keunikan, kemurnian, dan juga rasa memiliki (*sense of belonging*). Adanya kelompok-kelompok yang tidak dapat diklasifikasikan secara tepat ini yang kemudian disebut sebagai yang lain atau *the other*. Kelompok ini secara lebih jauh lagi dianggap sebagai kelompok yang tidak murni bahkan abnormal<sup>8</sup>. *The other* ini kerap dianggap mengancam keteraturan budaya yang telah dimaknai melalui pengklasifikasian tersebut.

Adanya *difference* dapat membuat seseorang bersikap mengambil jarak terhadap orang yang mereka anggap tidak berasal dari kelompok klasifikasi yang sama atau lebih ekstrimnya lagi bahkan menyerang. Sejarah sudah mencatat begitu banyak kasus pembantaian akan manusia yang terjadi di seluruh dunia sejak ribuan tahun yang lalu akibat dari adanya *difference* dan juga perasaan akan *the other* ini. Inilah salah satu karakteristik dari

---

<sup>8</sup> Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, Sage Publication Ltd. : London, 2003, hlm 237

*difference* yang Hall sebut sebagai berbahaya, mengancam, negatif, dan bahkan agresif<sup>9</sup>.

Identitas dan *difference* juga ditampilkan dalam film *Die fetten Jahre sind vorbei* ini. Jan, Jule, dan Peter dimaknai sebagai remaja pemberontak yang ingin berusaha untuk merubah dunia dengan aksinya menentang kapitalisme. Identitas ini diberikan melalui banyak penggambaran, mulai dari aktifitas, tempat tinggal, ataupun pembicaraan mereka. Jule yang aktif dalam demonstrasi menentang kapitalisme maupun Peter dan Jan yang memasuki rumah orang kaya untuk mengacak-acak perabotan di dalamnya merupakan salah satu bentuk representasi akan identitas mereka sebagai pemberontak.

Dengan identitas sebagai pemberontak ini, mereka bertiga langsung membedakan diri mereka, terutama dari golongan elit dan juga aparat pemerintah yang mereka anggap sebagai pelaku utama kapitalisme. Mereka juga berkecenderungan untuk membentuk kelompok sendiri yang dianggap memiliki pandangan yang sama, seperti Jule dengan kelompok demonstran penentang kapitalismenya atau Jan yang bersahabat akrab dengan Peter.

Bila dilihat dari sudut pandang Jule, Jan, dan Peter, maka aparat negara dan para golongan elit dianggap sebagai *the other* karena kelompok tersebut jelas berbeda bahkan bertentangan dengan mereka. Akan tetapi, aparat negara dan golongan elit juga memandang mereka sebagai *the other*. Hal ini nampak jelas terlihat saat Jan, Jule, dan Peter diburu oleh polisi karena tindakan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Hall yang mengatakan bahwa salah satu karakter dari *difference* adalah agresif. Begitu seseorang sudah berbeda dari yang lain, dan dalam contoh ini berbeda dalam ideologi, secara otomatis mereka akan mengambil posisi yang bermusuhan.

---

<sup>9</sup> Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, Sage Publication Ltd. : London, 2003, hlm 238

### BAB III ANALISA

*Rote Armee Fraktion* atau yang lebih sering disingkat dengan RAF merupakan kelompok anarkis-militan yang muncul di Jerman Barat pada tahun 1968. Kelompok ini merupakan salah satu efek samping yang muncul dari pergerakan mahasiswa di Jerman Barat yang menentang adanya koalisi besar di pemerintahan antara CDU/CSU dan SPD pada tahun yang sama. Kelompok yang oleh media setempat disebut sebagai *Baader-Meinhof Gang* (diambil dari nama dua tokoh utama RAF, Andreas Baader dan Ulrike Meinhof) ini dikategorikan sebagai teroris oleh pemerintah Jerman Barat karena aksi-aksinya yang militan. RAF tidak segan untuk menculik, merampok, membunuh, dan juga melakukan pengeboman. Kelompok ini juga dipersenjatai dan juga terlibat dalam latihan perang di Yordania bersama kelompok gerilya PLO<sup>1</sup>.

RAF sendiri merupakan kelompok yang mengklaim berjuang untuk menghapuskan perbedaan kelas di masyarakat Jerman Barat<sup>2</sup>. Kelompok ini juga dikenal dengan pandangan anti kapitalisme karena mereka menganggap alasan utama terciptanya sistem kelas di masyarakat adalah sistem kapitalisme. Pemahaman ini juga yang melandasi tindakan mereka yang menculik petinggi industri Jerman Barat atau para banker kelas atas.

Untuk bisa melihat representasi yang dilakukan film ini terhadap RAF dan juga untuk menganalisa posisi film ini sebagai media representasi, maka

---

<sup>1</sup> Singkatan dari Palestine Liberation Organization, merupakan organisasi politik dan semi-militer yang didirikan tahun 1964. Dianggap sebagai representasi resmi terhadap rakyat Palestina oleh lebih dari 100 negara. PLO sempat dianggap sebagai kelompok teroris oleh Amerika dan Israel sebelum kemunculan perundingan di Madrid pada tahun 1993. (diakses dari [http://en.wikipedia.org/wiki/Palestine\\_Liberation\\_Organization](http://en.wikipedia.org/wiki/Palestine_Liberation_Organization), 16 Mei 2010 pukul 11.34 WIB)

<sup>2</sup> Rob Burns, *German Cultural Studies: an Introduction*, New York : Oxford University Press, 1995, hlm 257



akan dilakukan analisa terhadap ideologi apa saja yang terdapat dalam film ini. Analisa akan dilakukan terhadap dialog dan juga adegan dalam film ini.

### 3.1 Representasi *Rote Armee Fraktion* dan Generasi 68

Dalam film ini terdapat dua tokoh pemuda, Jan dan Peter, yang dengan cara mereka sendiri melakukan perlawanan terhadap sistem kelas yang ada di Jerman. Perlawanan yang mereka lakukan tergolong unik yaitu dengan menyusup ke dalam rumah orang-orang kaya tapi tidak mencuri apapun. Mereka hanya merubah posisi barang-barang di rumah tersebut ke posisi yang tidak lazim. Mereka juga selalu meninggalkan pesan di setiap rumah yang mereka masuki: '*die fetten Jahre sind vorbei*' atau '*Sie haben zu viel Geld*' dan ditandai dengan nama '*Die Erziehungsberechtigten*'. Hal ini nampak dari percakapan antara Jan dan Jule berikut:



*Jan : Hast du dich mal nicht gefragt, was wir machen, nachts, wenn wir unterwegs sind? Wir fahren durch die Gegend und gucken uns Villen ein. Und wenn uns 'ne Villa sehr gut gefällt, dann gucken wir sie uns genauer an. Wir brechen dann da ein. Der Witz an der Sache ist, wir brechen ein, aber wir klauen nichts. Wir verrücken nur die Möbel und hinterlassen 'ne Botschaft. Entweder "Die fetten Jahre sind vorbei" oder "Sie haben zuviel Geld", "Die Erziehungsberechtigten"*

Dari pesan yang ditinggalkan, sudah tampak jelas apa yang ingin mereka sampaikan pada orang-orang kaya tersebut. Penggunaan kata *fett* (gemuk, berlemak) pada kalimat *die fetten Jahre sind vorbei* yang juga

menjadi judul dari film ini bermakna kekayaan. Lemak sering kali diasosiasikan dengan kegemukan. Kegemukan sendiri di banyak budaya sering dianggap sebagai sebuah bentuk kesejahteraan, tanda bahwa orang tersebut memiliki cukup banyak uang untuk membeli makanan. Selain itu, orang yang gemuk juga memberi gambaran bahwa orang tersebut tidak banyak melakukan pekerjaan yang menguras tenaga atau dengan kata lain ia tidak berasal dari kelompok pekerja kasar yang banyak menggunakan tenaga dalam pekerjaannya sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan kalau kata '*fetten*' bermakna kesejahteraan atau bahkan lebih jauh lagi kekayaan.

Kalimat *Die fetten Jahre sind vorbei* sendiri diambil dari Kitab Kejadian pasal 41 ayat 25 sampai 36. Pasal ini menceritakan tentang Firaun yang bermimpi sedang berdiri dari tepi sungai Nil. Ia kemudian melihat tujuh ekor lembu gemuk keluar dari sungai Nil dan merumput di tepi sungai. Tidak lama kemudian, nampaklah tujuh ekor lembu kurus yang juga keluar dari sungai Nil yang kemudian memakan semua lembu yang gemuk. Firaun terjaga dari tidurnya akibat mimpi tersebut dan kemudian tertidur lagi. Firaun kemudian kembali bermimpi. Kali ini yang dilihatnya adalah tujuh bulir gandum yang gemuk pada satu tangkai tetapi tampaklah pula tujuh bulir gandum yang kurus dan layu. Gandum yang kurus itu pada akhirnya juga memakan bulir gandum yang gemuk.

Firaun yang dibuat gelisah oleh mimpinya tersebut kemudian meminta Yusuf untuk mengartikannya. Yusuf mengatakan bahwa mimpi Firaun tersebut memiliki makna dari tujuh tahun kelimpahan akan diikuti oleh tujuh tahun kesengsaraan. Mesir yang saat itu sedang berkelimpahan akan mengalami tujuh tahun kelaparan yang luar biasa sehingga semua tahun-tahun kelimpahan akan dilupakan. Yusuf menyarankan kepada Firaun untuk mulai menyimpan makanan selama masih berada dalam tahun yang berkelimpahan dan saran tersebut diikuti oleh Firaun.

Jan dan Peter menggunakan kalimat ini untuk mengingatkan kelas atas bahwa tahun-tahun keberlimpahan mereka tersebut sebenarnya diikuti oleh tahun-tahun kesengsaraan dari kelas bawah yang tertindas. Sama seperti pada kisah Alkitab tersebut, pesan ini juga ingin mengingatkan kelas atas bahwa tahun-tahun keberlimpahan mereka sebenarnya sudah berakhir dan telah digantikan oleh tahun-tahun penuh kesengsaraan. Hal ini juga nampak dari perkataan Jan kepada Hardenberg:



*Jan : Ich habe 'ne Nachricht für dich, Manager, die Maschine ist heiß gelaufen. Wir sind nur die Vorboten, aber eure Zeit ist vorbei. Diese ganze Scheiß-Technik hat euch bequem gemacht, aber die anderen, die haben die Wut. [...] Die Leute haben einfach keinen Bock mehr auf euer Scheiß-System.*

Pesan ini juga semakin menghubungkan RAF dengan film ini. RAF sendiri muncul pada tahun 1968 dan pada tahun tersebut Jerman Barat masih menikmati masa-masa keemasan dalam pertumbuhan perekonomian mereka atau yang dikenal dengan istilah *Wirtschaftswunder* (Keajaiban Ekonomi) yang dimulai sejak tahun 1955. Masa-masa inilah yang disebut dengan *die fetten Jahre* karena saat itu semua orang nampak sedang bergelimang harta dan banyak bermunculan orang kaya. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, masa-masa keemasan tersebut perlahan mulai menunjukkan efek sampingnya, yaitu munculnya sistem kelas dan juga orang-orang miskin. Bahkan, semakin lama di seluruh dunia jumlah orang-orang yang miskin

akibat sistem perekonomian kapitalis yang diterapkan di negara-negara maju semakin banyak. Jadi sama seperti cerita di Alkitab tersebut, masa-masa keemasan sudah berlalu digantikan dengan tahun-tahun kesengsaraan. Film ini sendiri dibuat pada tahun 2004, tahun yang bisa dikategorikan sebagai tahun saat masa keemasan sudah berlalu.

Dari pesan ini dapat dilihat bahwa film ini ingin mengingatkan pada para penontonnya bahwa masa sekarang ini adalah masa saat tahun-tahun keemasan telah berlalu dan telah digantikan dengan tahun-tahun kesulitan, bukan hanya di Jerman namun juga di seluruh dunia. *Die fetten Jahre sind vorbei* yang juga menjadi judul film ini adalah pesan sesungguhnya yang ingin disampaikan kepada para penonton film ini.

Pesan mereka tersebut kemudian ditandai dengan '*Die Erziehungsberechtigten*'. '*Die Erziehungsberechtigten*' sendiri secara harafiah berarti 'yang berhak untuk mendidik'. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan mengenai kesenjangan sosial. Hal ini terutama nampak dari pesan mereka yang berbunyi *Sie haben zuviel Geld*. Jan dan Peter sendiri merasa berhak untuk memberikan pengajaran ini karena merekalah yang paling mengetahui bahkan ikut merasakan kesenjangan sosial karena mereka sendiri berasal dari lapisan masyarakat kelas bawah.

Penggunaan identitas '*Die Erziehungsberechtigten*' juga menunjukkan kalau Jan dan Peter tidak bertujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi orang-orang tidak mampu layaknya Robin Hood yang mencuri dari yang kaya untuk diberikan ke yang miskin, meskipun mereka memiliki kesempatan itu. Mereka bertujuan untuk membangkitkan kesadaran pada orang-orang kaya tersebut bahwa sikap hidup mereka yang boros itu sangat menyakitkan hati bagi orang-orang tidak mampu.

Penggambaran ideologi yang dianut oleh Jan dan Peter ini merupakan representasi akan ideologi yang juga dianut oleh anak muda di Jerman Barat

pada tahun 1968 atau yang lebih sering disebut sebagai Generasi 68. Anak muda pada tahun tersebut sering dikatakan sebagai generasi pertama setelah perang dan mereka cenderung sangat kritis. Mereka mempertanyakan mengapa generasi sebelum mereka tidak melakukan perlawanan saat Hitler berkuasa dan membantai begitu banyak orang. Pertanyaan ini juga yang membuat generasi muda tahun 1968 cenderung menjaga jarak dengan para pejabat pemerintahan yang mereka anggap juga ikut berperan dalam rezim Hitler.

Selain mengkritisi masa lalu Jerman, Generasi 68 juga mengkritisi mengenai kesenjangan sosial yang terjadi di masyarakat Jerman Barat saat itu. Seperti yang sudah diketahui, setelah Perang Dunia II berakhir, Jerman dibagi menjadi dua negara, yaitu Jerman Barat yang dikuasai Amerika dan Jerman Timur yang dikuasai Uni Soviet. Jerman Barat yang dikuasai Amerika tentu saja secara otomatis akan menganut sistem perekonomian kapitalis seperti Amerika, berbeda dengan Jerman Timur yang menganut paham komunis mengikuti Uni Soviet.

Penerapan paham kapitalis dalam perekonomian Jerman Barat di satu sisi memang membawa kemajuan ekonomi yang luar biasa. Hal ini terbukti dengan kemunculan era *Wirtschaftswunder* pada tahun 1955 yang menunjukkan betapa pesatnya kemajuan perekonomian di Jerman Barat hanya satu dekade setelah mereka hancur lebur akibat kekalahan di Perang Dunia II. Akan tetapi, di sisi lain kemajuan ekonomi khas kapitalisme ini menimbulkan sistem kelas di masyarakat Jerman Barat. Munculnya golongan pemilik modal dan pekerja yang juga diikuti dengan kemunculan kesenjangan sosial yang mencolok inilah yang dikritisi oleh para anak muda Generasi 68 sebagai ketidakadilan.

Munculnya ketidakadilan sosial ini yang juga menjadi dasar dari kemunculan RAF. Perbedaan RAF dengan gerakan anak muda lainnya adalah

RAF bergerak secara militan, menggunakan senjata dan kekerasan. RAF sendiri memiliki ideologi anti-kapitalisme. Hal ini terlihat dari target-target penculikan mereka, seperti para bankir dan industrialis kelas atas. Mereka juga sering menyerang barak pasukan Amerika di Jerman Barat. Penyerangan ini berdasarkan pada anggapan mereka bahwa Amerika adalah negara penyebar paham kapitalis.

Representasi tokoh RAF dan Generasi 68 ditampilkan selain melalui tokoh Jan dan Peter sebagai *Die Erziehungsberechtigten*, juga melalui tokoh Jule. Representasi ini nampak paling jelas melalui adegan demonstrasi anti-kapitalisme yang juga diikuti oleh Jule. Para demonstran ini berfokus pada toko-toko peralatan olahraga (*sweatshop*) ternama yang dianggap merupakan simbol dari ketidakadilan sistem kapitalisme. Mereka memasang spanduk bertuliskan '*Stop Sweatshop*' dan juga memakai kaos dengan tulisan yang sama. Mereka membagi-bagikan pamflet kepada orang-orang yang lewat dan memberikan informasi mengenai dari mana sepatu-sepatu itu berasal. Beberapa demonstran bahkan masuk ke dalam sebuah toko sepatu olahraga dan membagikan pamflet kepada pengunjung. Mereka menanyakan kepada pengunjung apa mereka mengetahui asal dari sepatu-sepatu tersebut. Seorang demonstran sedang berbicara mengenai sepatu yang berasal dari Indonesia dan Filipina dan dikerjakan oleh anak-anak berusia antara 12 sampai 16 tahun saat ia diusir keluar dari toko oleh penjaga toko dan pada akhirnya ditangkap oleh polisi.



*Jule : Jeden Tag 14 Stunden arbeiten am Tag und das jeden Tag in der Woche. Damit sie ihre Turnschuhe für 100 Euro verkaufen können, die in der Herstellung vielleicht maximal 5 Euro kosten.*



*der Demonstrant : Weißt du, wie die Schuhe, die du hier kaufen willst, produziert werden?*

*Verkäuferin : Nein*

*der Demonstrant : Dass die von Kindern in Indonesien und den Philippinen produziert werden [...] Werden die Schuhe von Kindern genäht, die 12 bis 16 Jahre alt sind!*

Ketidaktahuan para pembeli mengenai asal produksi sepatu yang mereka beli merupakan salah satu ciri utama sistem kapitalisme yang ditentang oleh RAF. Kapitalisme menyebabkan para pekerja menjadi anonim sehingga mereka tidak dikenal. Mereka diperlakukan hanya sebagai mesin produksi sementara hasil kerja mereka seluruh kreditnya diambil oleh pihak produsen. Konsumen sendiri hanya mengenal produk di pasaran berdasarkan merk yang mewakili produsen, bukan berdasarkan manusia yang mengerjakannya.

Hal ini semakin diperburuk dengan tidak seimbangnya upah yang diperoleh oleh para pekerja dengan jam kerja dan juga keuntungan yang telah

mereka hasilkan untuk para produsen tempat mereka bekerja. Film ini mengambil contoh produsen sepatu olahraga. Beberapa merk sepatu olahraga ternama memang seringkali dikecam oleh para aktivis kemanusiaan karena memperkerjakan buruh anak-anak di negara-negara dunia ketiga dengan upah yang sangat murah untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Bahkan dalam film ini dikatakan bahwa sepatu seharga 100 Euro itu sebenarnya berbiaya produksi hanya lima Euro dan itu sudah termasuk upah para buruh tersebut.

Salah satu merk sepatu olah raga yang paling sering disorot dalam kasus eksploitasi pekerja seperti ini adalah *Nike*. *Nike* merupakan merk sepatu olahraga asal Amerika dengan nilai aset sebesar 5,3 triliun dollar Amerika<sup>3</sup>. Tragisnya, nilai sebesar itu diperoleh dari menekan upah dan kesejahteraan buruh-buruhnya. Buruh *Nike* di Indonesia, contohnya, hanya dibayar sebesar 2,8 dollar Amerika per harinya yang jelas dibawah upah minimum<sup>4</sup>. *Nike* terus mencari negara dengan harga manusia yang lebih murah, seperti yang terjadi pada kasus terakhir saat pabrik *Nike* di Indonesia ditutup untuk dipindahkan produksinya ke Vietnam.

Hal ini menunjukkan betapa industri yang berbasis pada paham menghasilkan keuntungan sebesar-besarnya ini benar-benar mengorbankan kesejahteraan para pekerjanya. Para buruh *Nike* tersebut harus bekerja mati-matian dengan upah yang sangat minim agar Phillip Knight sang CEO bisa menjadi orang kelima terkaya di Amerika. Pemahaman ini juga ditampilkan dalam adegan Jan yang sedang bercakap-cakap dengan Jule tentang hutangnya yang sebesar 94.500 Euro karena menabrak mobil *Mercedes S Class* milik Hardenberg, seorang eksekutif kaya:

---

<sup>3</sup> Diakses dari <http://spot.colorado.edu/~shortk/nike.html> pada tanggal 27 Mei 2010 pukul 11.32 WIB

<sup>4</sup> Diakses dari <http://www.greenleft.org.au/node/11138> pada tanggal 27 Mei 2010 pukul 11.25 WIB





*Jan : Du hast jetzt kein Leben mehr, weil du dich für so 'n Scheiß-Bonzen abrackerst, der so 'n teuren Mercedes fährt?*

Kalimat *du hast jetzt kein Leben mehr* merupakan sebuah kalimat yang menegaskan betapa Jule yang merepresentasikan kaum pekerja, harus kehilangan kehidupan yang layak karena harus membiayai gaya hidup mewah Hardenberg sebagai pemilik modal, yang direpresentasikan dengan mobil *Mercedes S Class*. Mobil *Mercedes S Class* sendiri sudah dikenal sebagai mobil yang identik dengan kekayaan dan gaya hidup mewah karena harganya yang sangat mahal.

Kebencian para demonstran terhadap sistem kapitalis semakin dipertegas dengan penggunaan seruan '*Schweine*' seperti pada adegan saat seorang demonstran akan ditangkap oleh polisi:



*der Demonstrant : Schweine! Der Staat unterstützt den Kapitalismus!*

Istilah *Schwein* sendiri merupakan istilah yang sering digunakan oleh anak muda pada tahun 60an untuk mengejek polisi ataupun otoritas negara lainnya. Ulrike Meinhof juga menggunakan istilah ini saat ia diwawancarai oleh seorang wartawan Perancis, sesaat setelah peristiwa penembakan terhadap Benno Ohnesorg:

„Wir sagen natürlich, die Bullen sind Schweine, wir sagen der Typ in Uniform ist ein Schwein, das ist kein Mensch, und so haben wir uns mit ihm auseinandersetzen. Das heißt, wir haben nicht mit ihm zu reden, und es ist falsch, überhaupt mit diesen Leuten zu reden, und natürlich kann geschossen werden.“

– Ulrike Meinhof<sup>5</sup>

Meinhof dalam pernyataan di atas menyebut polisi adalah seekor babi dan bukan seorang manusia' (*die Bullen sind Schweine, wir sagen der Typ in Uniform ist ein Schwein, das ist kein Mensch...*). Awalnya Meinhof menyebut polisi sebagai sapi jantan (*Bullen*). Istilah *Bullen* sendiri sering digunakan oleh anak-anak muda pemberontak dan juga para politisi haluan kiri di Jerman untuk menyebut polisi. Sementara itu, istilah babi (*Schwein*) yang dipakai untuk menyebut polisi sebenarnya mencontoh anak-anak muda di Amerika Serikat yang saat itu sedang gencar menentang Perang Vietnam.

Rujuk pada polisi ini semakin jelas pada kalimat berikutnya, yaitu *der Typ in Uniform*. Kalimat ini jelas mengacu kepada para polisi yang berseragam. Binatang babi sendiri sering diasosiasikan dengan sifat malas dan bodoh. Dengan menyebut bahwa polisi adalah seekor babi dengan semua karakteristik tersebut, Meinhof berpendapat bahwa menggunakan metode diskusi (*reden*) adalah jelas salah. Bahkan mereka (kelompok mahasiswa) justru bisa berakhir ditembak bila mencoba berbicara dengan para polisi tersebut, seperti pada kasus Ohnesorg yang tewas dalam demonstrasi, sebuah

<sup>5</sup> Diakses dari [http://de.wikipedia.org/wiki/Rote\\_Armee\\_Fraktion](http://de.wikipedia.org/wiki/Rote_Armee_Fraktion) pada tanggal 31 Mei 2010 pukul 10.43 WIB

usaha untuk ‘berbicara’ dengan para aparat negara. Dari pernyataan Meinhof ini, dapat dilihat bahwa Meinhof secara tersirat menyatakan satu-satunya cara untuk bisa melawan adalah dengan mempersenjatai diri mereka dan bukan dengan cara dialog atau cara-cara damai lainnya. Inilah yang menjadi landasan pemikiran dari pembentukan RAF, bahwa mereka juga harus melawan dengan senjata.

Selain itu, mereka juga menganggap negara sebagai pendukung kapitalisme (*Der Staat unterstützt den Kapitalismus*) dan hal ini terbukti dengan ditangkapnya beberapa orang demonstran oleh polisi yang sudah berjaga-jaga, meskipun demonstrasi tersebut legal. Penangkapan oleh aparat polisi ini membuktikan bahwa negara tidak mendukung paham anti-kapitalisme yang berusaha disebarkan oleh anak-anak muda tersebut melalui demonstrasi mereka. Hal ini sesuai dengan seruan para demonstran tersebut, yaitu negara mendukung kapitalisme. Dukungan negara terhadap kapitalisme ini secara langsung menunjukkan bahwa negara tidak berpihak pada kaum pekerja ataupun golongan bawah.

Keberpihakan negara terhadap paham kapitalisme ini juga sesuai dengan situasi yang terjadi di Jerman Barat pada tahun 1968. Begitu banyak demonstrasi-demonstrasi mahasiswa yang berakhir dengan bentrokan melawan polisi. Demonstrasi yang paling bersejarah adalah demonstrasi menentang kedatangan mantan raja dari Iran, Mohammad Reza Pahlevi. Demonstrasi ini berakhir tragis dengan tewasnya salah seorang demonstran bernama Benno Ohnesorg akibat ditembak polisi. Kematian Ohnesorg ini juga menjadi salah satu momentum terbentuknya RAF karena Ensslin menyadari bahwa mereka tidak akan bisa menang melawan pemerintah selama mereka tidak dipersenjatai.

RAF juga diposisikan sebagai musuh negara. Hal ini terlihat dari ditetapkannya mereka sebagai kelompok teroris dan dijadikan buronan oleh

pemerintah Jerman Barat. Meskipun hal ini lebih terkait karena tindakan penuh kekerasan yang mereka lakukan namun ideologi mereka juga dianggap berbahaya oleh pemerintah. Hal ini digambarkan dalam film ini melalui adegan penangkapan Jan, Jule, dan Peter setelah mereka melepas Hardenberg.



Penggerebekan terhadap Jan, Jule, dan Peter dilakukan bukan oleh polisi biasa yang menangani aksi kriminal pada umumnya tapi oleh satuan polisi anti-teror. Hal ini bisa dilihat dari perlengkapan mereka dan juga sterilisasi lingkungan sekitar yang dilakukan. Penggerebekan seperti ini tentu saja terkesan berlebihan karena Jan, Jule, dan Peter tidak meminta tebusan apapun dan justru memperlakukan Hardenberg dengan sangat baik. Fakta bahwa mereka dianggap teroris oleh pemerintah lebih cenderung karena ideologi yang mereka anut yang dianggap berhaluan kiri radikal. Ditambah lagi pemerintah Jerman memiliki sejarah dengan RAF yang juga berideologi sama dengan Jan, Jule, dan Peter.

Representasi RAF ini juga semakin menonjol saat Hardenberg menyebut Jule, Jan, dan Peter sebagai RAF generasi millennium saat ia sedang diculik:



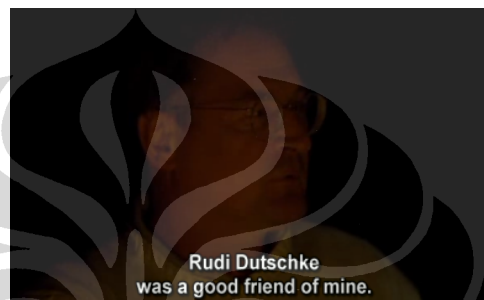
*Hardenberg : Ihr glaubt, ihr seid was Besseres, was? Ihr seid nicht besser als Terroristen, arbeitet nach denselben Methoden: Angst und Schrecken verbreiten. [...] Ihr seid also die Retter der BRD, die RAF des neuen Jahrtausends, oder wie soll ich das verstehen?*

Tindakan Jan, Jule, dan Peter yang menculik Hardenberg yang seorang eksekutif penting ini mengingatkan pada aksi penculikan yang dilakukan oleh RAF generasi kedua terhadap Hanns Martin-Schleyer, seorang mantan petugas SS dan NSDAP yang kemudian menjadi Presiden Asosiasi Pekerja Jerman dan juga salah satu industrialis yang paling berkuasa di Jerman Barat saat itu. Penculikan ini sendiri berakhir tragis dengan tewasnya Martin-Schleyer.

Hardenberg menyamakan Jan, Jule, dan Peter dengan teroris karena dianggap menggunakan metode yang sama, yaitu dengan menyebarkan rasa takut dan panik. Klaim yang serupa juga diterima oleh kelompok RAF baik dari pemerintah maupun media Jerman Barat. Mereka dikategorikan sebagai teroris karena aksi-aksi mereka yang penuh kekerasan seperti pengeboman, perampokan, pembunuhan, dan juga penculikan. Media di Jerman Barat sendiri saat itu tidak pernah menggunakan istilah *Rote Armee Fraktion*, melainkan hanya *Baader-Meinhof Gang*. Hal ini merupakan bentuk penolakan mereka akan legitimasi kelompok ini dan secara lebih jauh lagi merepresentasikan RAF hanya sebagai sebuah kelompok teroris, bukan sebuah kelompok dengan ideologi tertentu.

### 3.2 Representasi Generasi 68 Pada Masa Sekarang

Film ini juga mengkritisi mengenai generasi 68 yang sekarang sudah kehilangan idealisme mereka. Hal ini ditampilkan melalui tokoh Hardenberg yang digambarkan sebagai salah satu pemimpin SDS pada tahun 1968:



*Hardenberg : Na ja, Geschichte haben wir gemacht. '68 war 'ne wilde Zeit. Ich sah 'n bisschen anders aus. Hatte so 'n Lockenkopf, abgewetzte Lederjacke, Schlaghossen, immer so 'ne Mütze, ein richtiger Revoluzzer. Na ja, es war schwer was los, 'ne Zeitlang war ich sogar im Verstand vom SDS, Rudi Dutschke war 'n gutter Freund von mir.*

SDS atau *Sozialistischer Deutscher Studentenbund* merupakan sebuah gerakan politik dari mahasiswa dan anak-anak muda lainnya yang memiliki peranan sangat penting pada tahun 1960an. SDS kerap menyerukan demokrasi, kesetaraan ekonomi, perdamaian dan juga perlindungan terhadap lingkungan. SDS juga yang memprakarsai pembentukan APO (*Außerparlamentarische Opposition*) sebagai wujud protes mereka terhadap dibentuknya *Große Koalition* (Koalisi Besar) di parlemen Jerman Barat. Sementara itu, Rudi Dutschke adalah salah satu tokoh SDS yang paling vokal. Dutschke menjadi sangat terkenal karena pernah menjadi korban penembakan oleh seorang ekstrimis sayap kanan bernama Josef Bachmann.

Dengan mengatakan bahwa dirinya merupakan mantan salah satu pemimpin SDS, Hardenberg muda berarti memiliki ideologi yang tidak jauh berbeda dengan para penculiknya kalau tidak bisa dikatakan sama. Hardenberg juga mengakui bahwa dirinya dulu adalah seorang revolusionis sejati (*ein richtiger Revoluzzer*). Hal ini tentu saja merupakan ironi, bahwa Hardenberg yang dulunya adalah salah seorang pemimpin gerakan anti-kapitalisme, yang bersahabat dengan salah satu tokoh penting dalam pergerakan mahasiswa, sekarang telah menjadi pelaku kapitalisme. Hardenberg bahkan sekarang berbalik membela sistem yang dahulu ia tentang tersebut. Hal ini nampak dalam percakapan berikut:



*Hardenberg* : *Wir leben in einer Demokratie, ich muss mich nicht dafür rechtfertigen, dass ich Dinge besitze, für dich ich zahle.*  
*Jan* : *Falsch. Wir leben in einer Diktatur des Kapitals. Alles, was du besitzt, hast du gestohlen!*

Paham kapitalisme sendiri sering disamakan sebagai paham demokrasi. Demokrasi sendiri adalah sebuah sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya<sup>6</sup>. Nilai utama dari sistem ini adalah persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Demokrasi secara teori memang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi setiap orang untuk

<sup>6</sup> Diakses dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php> pada 31 Mei 2010 pukul 11.55 WIB

tidak hanya sekedar mengungkapkan pendapat tapi juga bebas untuk berusaha.

Dengan pemahaman tersebut, Hardenberg merasa bahwa ia bebas untuk membeli apapun yang ia mau karena mereka hidup dalam negara yang demokratis. Pernyataan Hardenberg ini menunjukkan pembelaan yang dilakukannya terhadap gaya hidup mewahnya. Hal ini menunjukkan bahwa Hardenberg sekarang sudah meninggalkan idealismenya dahulu semasa ia masih menjadi salah satu pemimpin SDS.

Akan tetapi Jan menyanggahnya dengan mengatakan bahwa mereka hidup dalam sistem diktator kapitalisme. Kalimat Jan ini merujuk pada situasi di masyarakat yang ternyata tidak mendapatkan kesetaraan seperti yang dijanjikan dalam sistem demokrasi. Jan juga mengatakan bahwa Hardenberg mencuri semua yang ia miliki. Hal ini berdasarkan pada pemikiran bahwa semua kemewahan dan kenyamanan yang dimiliki oleh golongan atas seperti Hardenberg diperoleh dari hasil memiskinkan orang lain, seperti yang disinggung dalam percakapan berikut:



- Julie* : *Warum erlässt die Erste Welt der Dritten Welt nicht ihre Schulden, das sind 0,01% von unserem Bruttosozialprodukt.*
- Hardenberg* : *Weil dann das Finanzsystem der ganzen Welt zusammenbrechen würde.*
- Julie* : *Weil ihr sie arm halten wollt! Nur so könnt ihr sie kontrollieren, nur so könnt ihr sie zwingen, Rohstoffe zu spottbilligen Preisen abzudrücken.*



*Jan : Das ist genau desselbe Prinzip. Das ist die Grundregel des Systems. Andere auszusaugen, wo es nur geht. Damit die nicht auf blöde Gedanken kommen.*

Wacana penghapusan hutang negara-negara dunia ketiga memang sempat ramai dibicarakan, terutama hutang negara-negara Afrika dan negara miskin lainnya. Contoh paling baru adalah Haiti yang hutangnya dihapuskan oleh Perancis setelah terjadi bencana gempa bumi yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya jumlah hutang negara-negara dunia ketiga tersebut tidaklah seberapa atau seperti yang dicontohkan oleh Jule hanya sebesar 0.01% dari GNP (*Gross National Product*) negara-negara dunia pertama<sup>7</sup>. Akan tetapi, hutang disini tidak hanya mengandung makna kepentingan ekonomi semata namun juga bermakna kepentingan politis. Dengan mempertahankan hutang tersebut, negara yang memberikan hutang dapat mengontrol negara penghutangnya dengan ikut mengatur kebijakan negara tersebut, seperti menentukan harga jual barang-barang mentah untuk produksi.

Konsep ini juga berlaku untuk skala yang lebih kecil lagi, yaitu relasi antara pemilik modal dan para pekerjanya. Dengan mempertahankan agar para pekerja tetap miskin, maka para pemilik modal akan selalu memiliki tenaga kerja yang mau dibayar murah. Dengan tetap mempertahankan kemiskinan, kelas atas bersama dengan pemerintah akan tetap bisa menguasai kelas bawah yang menjadi sumber tenaga kerja murah mereka agar tetap tunduk pada perintah mereka.

---

<sup>7</sup> Istilah negara dunia pertama muncul pertama kali pada era Perang Dingin untuk merujuk pada negara-negara sekutu Amerika Serikat yang merupakan negara-negara demokratis dan juga kapitalis. Setelah berakhirnya Perang Dingin dan runtuhnya Uni Soviet, istilah ini mengacu pada negara-negara dengan kemajuan ekonomi yang sangat tinggi yang dilihat dari angka GNP negara tersebut. Contoh negara dunia pertama adalah Amerika, Inggris, Perancis, dan Jerman (diakses dari [en.wikipedia.org/wiki/First\\_World\\_Country](http://en.wikipedia.org/wiki/First_World_Country) tanggal 24 Juni 2010 pukul 17.34 WIB)

Dari percakapan tersebut dapat ditangkap sebuah logika. Bila seseorang tetap menjadi miskin seperti yang dikatakan oleh Jule, maka ia hanya akan berfokus pada cara untuk bisa bertahan hidup, untuk bisa makan dari hari ke hari. Hal ini akan membuatnya memiliki sedikit minat pada ide-ide revolusi ataupun keinginan untuk mengkritisi pemerintahan atau kelas atas. Hal ini pada akhirnya hal ini akan mendorong orang-orang tersebut untuk kecanduan pada budaya-budaya populer seperti televisi, musik atau film yang dianggap menghibur dan tidak semakin membebani pikiran mereka. Dengan tetap mempertahankan situasi tetap seperti itu, maka pemerintahan suatu negara akan bisa berjalan stabil, tanpa adanya protes-protes atau kritik yang muncul terhadap kebijakan yang dibuat oleh negara dari masyarakat.

Dari percakapan diatas dapat dilihat bahwa lagi-lagi Hardenberg melakukan pembelaan terhadap sistem ekonomi sekarang. Sebenarnya dapat dilihat dari kalimat Hardenberg bahwa ia 'melindungi' sistem yang sudah memberikan begitu banyak kemewahan baginya. Ia juga menggunakan kata 'dunia' (*Weil dann das Finanzsystem der ganzen Welt zusammenbrechen würde.*) agar terkesan sistem ini dipertahankan untuk kebaikan dunia. Padahal sebenarnya yang akan terimbas dari penghapusan hutang negara-negara dunia ketiga adalah para pengusaha kaya yang berarti akan kehilangan sumber bahan baku dan tenaga kerja murah.

Para kapitalis sendiri sering beralasan bahwa semua yang mereka miliki sekarang diperoleh dari hasil kerja keras mereka. Hal ini juga ditampilkan oleh Hardenberg dalam percakapan berikut:



*Hardenberg : Ich kann mir mehr leisten als andere, weil ich immer mehr gearbeitet habe als andere! Weil ich zur richtigen Zeit die richtigen Ideen hatte und außerdem ist das nicht etwas, das nur mir gegeben ist, sondern die Chancen haben viele, sie nehmen sie nicht wahr.*

*Jule : In Südostasien sind viele Menschen die arbeiten 13, 14 Stunden am Tag, nur die kriegen dafür keine Villa sondern 30 Euro im Monat! Und ich könnte mir vorstellen, dass die tolle Idee haben, nur leider haben die nicht mal das Busticket für die nächste Stadt.*

Alasan yang dikemukakan oleh Hardenberg diatas sesuai dengan klaim para kapitalis yang mengatakan bahwa kapitalisme adalah sistem sosial-ekonomi pertama yang tidak mengenal konsep privilese, yang memberikan perlakuan yang sama terhadap setiap orang, yang menghormati kebebasan siapapun yang mau berusaha untuk maju, dan memberi imbalan akan prestasi<sup>8</sup>. Akan tetapi, kapitalisme mengabaikan kenyataan bahwa setiap orang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang berbeda sehingga akan selalu muncul konsep penguasa dan yang dikuasai dalam sistem ekonomi kapitalis.

Hal ini dibuktikan oleh sanggahan Jule yang mengatakan tentang orang-orang di Asia Tenggara yang bekerja sama kerasnya dengan Hardenberg tapi tidak memiliki kehidupan mewah seperti Hardenberg. Sanggahan Jule ini membuktikan kalau kapitalisme hanya menghargai yang paling kuat dan yang paling berkuasa dan akan menginjak yang lebih lemah. Inilah yang membuat sistem kapitalisme hanya akan selalu merugikan orang-orang dari golongan bawah seperti golongan buruh.

<sup>8</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionism*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm 122

Semua percakapan diatas menunjukkan Hardenberg yang sekarang adalah seorang kapitalis sejati. Hal ini tentu saja merupakan sebuah kejutan bila mengingat masa lalu Hardenberg sebagai seorang revolusionis yang berjuang mati-matian menentang kemapanan dan penindasan. Perubahan yang drastis ini terjadi seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini dijelaskan oleh Hardenberg melalui percakapan berikut:



- Jan : Wie kann eigentlich jemand wie du mit so 'ner Vergangenheit heute so leben? Du hattest doch mal Ideale und so*
- Hardenberg : Ja, wie sagte schon mein Vater, wer unter 30 ist und nicht links, hat kein Herz. Und wer über 30 ist und immer noch links, der hat keinen Verstand.*
- Jan : Das ist doch die Standardausrede von Typen wie dir*
- Hardenberg : Das geht ganz langsam, Jan, das merkst du gar nicht, Stück für Stück. [...] dann heiratest du hast 'ne Familie, willst der was bieten, kauft 'n Haus, den haste Kinder, die müssen zur Schule gehen, Ausbildung, das kostet Geld. Sicherheit. Dann machst du Schulden ohne Ende, und um die abzuzahlen, must du Karriere machen. Um Karriere zu machen, must du so denken wie die anderen [...]*

Kutipan Hardenberg dari ayahnya ini menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, seseorang perlahan mulai melupakan idealismenya akan dunia yang ideal. Saat seseorang sudah mulai memasuki usia yang matang seperti pada usia 30 tahun ke atas, mereka akan mulai menginginkan kehidupan yang mapan dan stabil, terlebih bila mereka sudah memiliki keluarga seperti yang juga dikatakan oleh Hardenberg. Seseorang

yang sudah berumur lebih dari 30 tahun dan masih berhaluan kiri dikatakan sebagai orang yang tidak memiliki otak (*Und wer über 30 ist und immer noch links, der hat keinen Verstand.*).

Istilah haluan kiri sendiri sering digunakan untuk merujuk pada ideologi yang bersifat progressif dan identik dengan semangat perubahan. Sementara istilah haluan kanan sering digunakan untuk merujuk pada paham konservatif dan cenderung ingin mempertahankan situasi yang sudah ada. Sifat konservatif sendiri erat hubungannya dengan generasi yang tua.

Kecenderungan ini bisa dikatakan karena saat bertambah tua, semangat manusia untuk berjuang perlahan-lahan mulai luntur dan akhirnya memilih untuk bernegosiasi dengan situasi yang ada. Bisa dikatakan saat seseorang bertambah tua, mereka akan mulai melepaskan pemikiran-pemikiran utopis yang diusung oleh ideologi berhaluan kiri seperti dunia yang berkeadilan, sama seperti saat seorang remaja meninggalkan kepercayaannya terhadap peri atau Sinterklas sewaktu mereka masih anak-anak dulu.

Pemberontakan memang identik dengan generasi muda, saat mereka masih mencari identitas dan masih berani untuk menentang segala macam aturan maupun kesewenang-wenangan yang ada. Generasi muda juga masih belum memiliki tanggung jawab akan keluarga dan masih hidup hanya untuk diri mereka sendiri. Inilah yang menyebabkan mengapa peran generasi muda sebagai oposisi dari negara atau bahkan oposisi dari dunia sangatlah penting karena mereka masih memiliki waktu dan juga kekuatan untuk memperjuangkan perubahan.

Hal ini juga nampak dari kutipan Hardenberg yang mengatakan bila seseorang berumur dibawah 30 tahun dan tidak berhaluan kiri, maka mereka tidak memiliki hati (*...wer unter 30 ist und nicht links, hat kein Herz.*). Pernyataan ini secara eksplisit bahkan memposisikan anak muda

berkewajiban untuk menjadi kiri, menjadi pejuang untuk dunia yang lebih baik bagi setiap masyarakat. Adegan ini pada intinya ingin menyampaikan kepada anak-anak muda bahwa yang bisa menciptakan perubahan di dunia ke arah yang lebih baik hanyalah anak muda.

Penggambaran akan tokoh Hardenberg sebagai mantan anggota SDS yang sudah kehilangan idealismenya bisa jadi merupakan gambaran umum akan generasi tua yang sebelumnya sempat memperjuangkan perubahan bagi dunia dan masyarakat. Sebagai contoh nyata, di Indonesia sendiri banyak para mantan mahasiswa anggota aktivis 98 yang berjuang menggulingkan Soeharto dan memperjuangkan demokrasi dan reformasi yang sekarang justru ikut menikmati kursi kekuasaan dan berhenti berjuang bagi keadilan rakyat, seperti yang dahulu selalu mereka serukan. Kenyataan ini semakin menguatkan pernyataan Hardenberg sebelumnya, bahwa saat seseorang bertambah tua, mereka hanya akan memikirkan kebaikan bagi mereka dan keluarga mereka saja. Akan tetapi, di satu adegan, Hardenberg mengaku pada Peter bahwa ia tidak bahagia dengan semua kekayaannya:



*Hardenberg : Weißt du, ich hab gedacht mit dem Geld kommt die Freiheit. Das Gegenteil ist der Fall. Du wirst erdrückt von Verantwortung. Ich fühle mich manchmal wie im Knast. [...] Um ehrlich zu sagen, Peter, ich habe auch schon drüber nachgedacht, den ganzen Krempel hinzuschmeißen, alles zu verkaufen. Einfach wegziehen aufs Land. Einfach und bescheiden Leben. Mit meiner Frau als Lehrer arbeiten. So wie früher, als wir noch Studenten waren. Arm aber glücklich. Wir haben uns geliebt.*

Pernyataan Hardenberg ini menunjukkan bahwa ia sebenarnya merindukan kebebasannya dulu saat ia masih menjadi mahasiswa atau lebih jauhnya lagi saat ia belum terjebak dalam sistem kapitalisme seperti sekarang. Ia menyangka bahwa uang akan membawa kebebasan akan tetapi yang terjadi adalah kebalikannya. Kebebasan yang dimaksud Hardenberg adalah kebebasan dari kemiskinan dan dari segala macam kesulitan hidup yang dimunculkan oleh kekurangan finansial. Dengan uang yang dimilikinya, Hardenberg tentu memiliki kebebasan untuk memilih makanan, bepergian atau menyekolahkan anak-anaknya di tempat yang terbaik.

Akan tetapi, ternyata Hardenberg justru merasa yang terjadi adalah kebalikannya. Ia bahkan mengatakan dirinya seperti seorang tahanan penjara (*Ich fühle mich manchmal wie im Knast*). Hal ini dikarenakan ia terkurung dengan semua tanggung jawab yang harus ia kerjakan sebagai seorang eksekutif tinggi. Hardenberg tidak memiliki waktu untuk menikmati semua materi yang telah ia dapatkan. Hardenberg juga menunjukkan kerinduannya akan kehidupan yang sederhana yang terbebas dari semua barang-barang rongsokan tidak berguna (*Krempel*). Hardenberg menggunakan kata *Krempel* untuk menyebut semua harta benda yang ia miliki. Penggunaan kata ini jelas menunjukkan bahwa bagi Hardenberg semua harta tersebut tidak berguna karena pada akhirnya semua itu tidak bisa membawa kebahagiaan bagi dirinya.

Hardenberg juga sempat menyinggung tentang masa dahulu saat masih menjadi mahasiswa bersama istrinya. Ia mengatakan meskipun mereka miskin namun bahagia karena mereka saling jatuh cinta. Hal ini secara tidak langsung juga menunjukkan kualitas hubungan antara Hardenberg dan istrinya justru menjadi lebih buruk setelah mereka menjadi kaya. Hardenberg nampak merindukan masa saat ia dan istrinya masih menjadi mahasiswa dan

hidup sederhana karena saat itu mereka masih memiliki banyak waktu untuk dihabiskan bersama-sama.

Tokoh Hardenberg dalam film ini juga dapat dilihat sebagai sebuah bentuk sindiran terhadap para mantan Generasi 68 yang pada akhirnya menyerah dengan situasi dan memilih untuk melepaskan idealisme mereka demi kehidupan yang lebih baik. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang berbalik menjadi penindas seperti tokoh Hardenberg ini. Pernyataan Hardenberg tersebut dengan jelas menunjukkan ketidakbahagiaan yang dialami oleh dirinya sebagai mantan pejuang anti-kapitalisme yang sekarang harus hidup dari sistem yang pernah ia tentang tersebut. Pernyataan Hardenberg ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa kapitalisme dengan segala kekayaan yang dihasilkannya tersebut tidak bisa membuat seseorang menjadi bahagia.

Akan tetapi, pada akhirnya pernyataan Hardenberg ini hanya nampak sebagai sebuah bentuk nostalgia semata karena pada akhir film ini Hardenberg tetap melaporkan Jan, Jule, dan Peter kepada polisi. Pelaporan oleh Hardenberg ini menunjukkan Hardenberg sebagai representasi dari Generasi 68 di masa sekarang, telah berhenti berilusi akan dunia yang adil bagi semua orang.

#### 3.4 Representasi Kesenjangan Sosial di Masyarakat

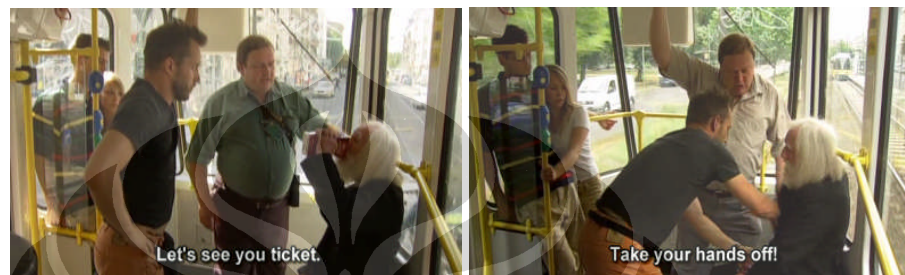
Salah satu ciri dari masyarakat kapitalis adalah adanya sistem kelas di masyarakat<sup>9</sup>. Sistem kelas inilah yang pada akhirnya menyebabkan munculnya kesenjangan sosial. Ada beberapa macam kesenjangan sosial yang direpresentasikan oleh film ini. Contohnya adalah kesenjangan sosial yang terjadi antara golongan bawah dengan golongan menengah. Terdapat

---

<sup>9</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionism*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005, hlm 114



adegan saat seorang tunawisma tua dimintai tiket oleh kondektur trem dan ia tidak bisa memberikannya. Tunawisma tersebut akan diusir turun saat Jan akhirnya menghampirinya dan memberikan tiketnya pada tunawisma tersebut dengan mengatakan kalau ia menjatuhkan tiketnya.



Adegan ini menunjukkan kesenjangan sosial yang terjadi antara kelas menengah, yaitu antara para penumpang trem yang lain, dengan si tokoh tunawisma yang merepresentasikan kelas bawah. Tunawisma yang tidak memiliki uang untuk membeli tiket tersebut diperlakukan dengan kasar dan bahkan diancam akan diturunkan oleh sang kondektur. Adegan ini juga menggambarkan betapa orang-orang kelas bawah yang tidak memiliki uang seperti tunawisma tersebut tidak dapat menikmati layanan umum seperti angkutan publik.

Tidak diterimanya tunawisma tua tersebut di dalam trem menunjukkan kalau warga kelas bawah tidak memiliki akses yang sama akan sebuah pelayanan publik atau secara lebih mendalamnya lagi terhadap kehidupan yang lebih baik. Fakta bahwa tunawisma tersebut sudah tua juga tidak memberikan rasa simpati di kondektur trem maupun di antara penumpang lainnya. Ketidakacuhan ini menunjukkan bahwa tanpa disadari, masyarakat umum mulai benar-benar meyakini kalau seseorang baru berhak memperoleh pelayanan atau fasilitas bila ia memiliki uang. Kesenjangan ekonomi secara

tidak langsung ikut berperan dalam berkurangnya rasa kemanusiaan di masyarakat modern saat ini dan hal inilah yang ingin dikritik oleh adegan ini, yaitu bagaimana masyarakat kebanyakan memperlakukan manusia dengan buruk hanya karena ia tidak memiliki uang.

Contoh kesenjangan sosial yang lain juga nampak pada relasi antara pemilik modal dengan pekerja. Di satu adegan, Paul seorang bartender yang bekerja di restoran yang sama dengan Jule, dipecat oleh atasannya karena ketahuan merokok di dapur.

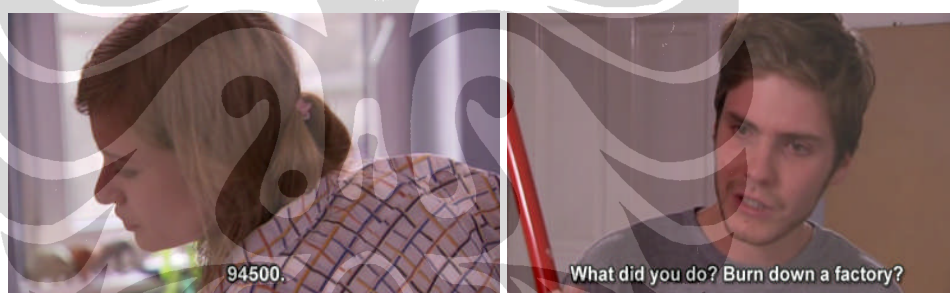


Adegan ini merepresentasikan kekuasaan yang dimiliki oleh pemilik modal terhadap kaum pekerja. Kesenjangan ekonomi tidak hanya berdampak pada perbedaan jumlah kekayaan atau pendapatan tapi juga berpengaruh terhadap relasi kekuasaan. Seseorang dari tingkatan kelas yang lebih tinggi memiliki hak khusus dan hak ini memperoleh pengesahan baik dari negara maupun dari masyarakat.

Dari adegan diatas dapat dilihat tokoh Paul yang memohon pada atasannya agar tidak dipecat karena ia memerlukan pekerjaan ini. Permohonan yang diajukan Paul ini menunjukkan lemahnya posisi pekerja di dalam sistem industri kapitalis. Sosok atasan yang bisa memecat pekerjaanya dengan begitu mudah juga menunjukkan besarnya kekuasaan pemilik modal terhadap pekerjaanya. Pemilik modal juga nampak tidak bersimpati pada Paul,

sebuah karakteristik umum dari sistem industri kapitalis yang tidak menyisakan banyak ruang untuk relasi antar manusia yang humanis. Relasi manusia dalam sistem industri yang kapitalis hanya sebatas pada kemampuan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Paul bagi atasannya tidak dilihat sebagai seorang manusia yang memiliki keluarga atau kebutuhan hidup namun semata-mata hanya sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan. Karena pemahaman inilah maka seorang atasan bisa memecat pegawainya dengan mudah, sama mudahnya seperti ia mematikan sebuah mesin.

Kesenjangan sosial juga nampak dari berbedanya nilai uang bagi kelas atas dan kelas bawah. Hal ini nampak dari percakapan Jan dan Jule yang sedang membicarakan hutang Jule.



[...]

*Jule* : 94.500

*Jan* : Was, Euro? Wie hast 'n das gemacht? 'ne Fabrik angezündet?

*Jule* : Schön wär's, nee. Vor einem Jahr, eine Autobahn, ich mit meinem alten Golf, vor mir so ein Topmanager in seinem S-Klasse- Mercedes. Stau, er bremst, ich nicht, und seine Karre Totalschaden. Na, und der Scheiß-Mercedes hat dann 100.000 Euro gekostet [...]

Reaksi Jan tersebut merupakan penggambaran akan jauhnya jarak kemampuan ekonomi antara kelas atas dengan kelas menengah di masyarakat. Uang sebesar 100.000 Euro bagi Jan yang dari kelas menengah diasumsikan senilai dengan sebuah pabrik. Sementara bagi orang dari kelas

atas seperti Hardenberg, eksekutif yang mobilnya Jule tabrak, 100.000 Euro hanya senilai sebuah alat transportasi dengan merk *Mercedes S Class*.

Perbedaan pandangan akan nilai uang ini yang menimbulkan adanya rasa ketidakadilan di masyarakat kelas bawah bila melihat ke gaya hidup mewah orang kelas atas. Uang yang mungkin bisa mereka gunakan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, oleh kelas atas hanya berakhir dalam bentuk potongan baju atau dalam adegan ini, sebagai mobil. Reaksi Jan tersebut seolah-olah ingin menunjukkan bahwa betapa uang yang sebenarnya dapat digunakan untuk hal yang lebih besar lagi (seperti membuat pabrik), hanya berakhir sebagai sebuah alat transportasi bila berada di tangan orang-orang kaya.

Semua penggambaran akan kesenjangan sosial ini merupakan kritik dari film ini akan adanya lapisan kelas sosial di masyarakat yang memunculkan kesenjangan sosial. Adegan-adegan tersebut menunjukkan kelas bawah yang selalu ditindas dan dimanfaatkan oleh kelas atas. Hal inilah yang paling ditentang oleh RAF maupun Generasi 68 dahulu.

### 3.5 Representasi Masyarakat Konsumtif

Film ini juga mengkritisi paham konsumerisme yang dianut oleh sebagian besar masyarakat melalui pernyataan Hardenberg yang menyatakan kalau kebanyakan orang hanya merasa bahagia saat mereka membeli barang baru:



*Hardenberg : Und weil die meisten Menschen nur glücklich sind, wenn sie ständig was Neues kaufen können, zum Beispiel.*

*Jan : Glücklich? Meinst du, Menschen sind glücklich, Hardenberg? Mann, guck doch mal in die Wohnzimmer rein, wie die Leute da sitzen, blass und apathisch vor der Glotze. [...] die Massen in den Kaufhäusern, die gleichgeschaltet Rolltreppe fahren. Keiner kennt keinen und alle denken sie sind einen Zentimeter von ihrem Glück entfernt, aber das ist unreichbar.*

Paham konsumerisme sendiri diartikan sebagai paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dsb<sup>10</sup>. Pernyataan Hardenberg di atas dengan jelas menunjukkan kebanyakan masyarakat sudah menjadi masyarakat konsumtif karena mereka merasa bahagia bila sudah membeli sesuatu. Akan tetapi, Jan menyanggah pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa orang-orang tersebut tidak benar-benar bahagia. Jan menyinggung tentang orang-orang yang dengan apatis dan pucat menonton televisi di ruang tamu mereka. Jan menyinggung tentang televisi ini karena televisi sudah menjadi candu di masyarakat. Hal ini akan dibahas lebih detil lagi di poin pembahasan berikutnya. Selain itu Jan juga menyebut tentang individualisme dan keacuhan yang terjadi diantara pengunjung pusat perbelanjaan (*Keiner kennt Keinen*). Jan bahkan menyebut orang-orang banyak di pusat perbelanjaan tersebut sebagai sebuah ‘kesamaan yang dipaksakan’ (*gleichgeschaltet*). Hal ini berdasarkan pada analisa bahwa semua konsumen di pusat perbelanjaan tersebut sebenarnya telah dipaksa

<sup>10</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm 45

oleh para pemilik modal bersama pemerintah untuk terus mengkonsumsi barang atau jasa yang bisa jadi tidak mereka perlukan.

Paksaan ini sendiri tidak secara terang-terangan namun melalui cara yang halus yaitu dengan televisi dan juga pusat perbelanjaan. Televisi dan pusat perbelanjaan dianggap sebagai dua hiburan paling adiktif di masyarakat sekarang ini dan nampak berhasil menghipnotis masyarakat. Pemerintah bersama dengan para pemilik modal terus membangun pusat perbelanjaan dengan tujuan agar masyarakat semakin konsumtif. Televisi juga berperan besar mendorong masyarakat untuk menjadi konsumtif dengan semua tayangan mereka, terutama iklan-iklannya.

Paham konsumerisme ini pada akhirnya hanya akan kembali menguntungkan bagi para produsen dan semakin memperkuat sistem kapitalisme. Selama masyarakat masih memiliki sifat konsumtif, maka dapat dipastikan bahwa kapitalisme masih akan mendapatkan tempat di dunia. Dalam konsep konsumerisme, seseorang tidak lagi hanya sekedar mengkonsumsi barang atau jasa tapi lebih pada mengkonsumsi simbol yang direpresentasikan oleh barang atau jasa tersebut. Seperti pada kasus tas *high-branded* seperti *Louis Vuitton* atau *Burberry*. Para *fashionista* kelas atas membeli tas tersebut dengan harga yang luar biasa mahal bukan karena mereka membutuhkan tas untuk menampung barang-barang mereka tapi karena mereka ingin 'memiliki' simbol sebagai kelas atas seperti yang direpresentasikan oleh kedua merk tersebut. Hal ini juga sesuai dengan percakapan berikut ini.



- Jan* : Was verdienst du eigentlich so im Jahr?  
*Hardenberg* : So 100.000 plus/minus  
*Jule* : 3 komma 4 millionen, das habe ich in einem Bericht über dich im Tagesspiel gelesen  
 [...]
- Jule* : Wie viele Stunden arbeitest du den eigentlich so am Tag?  
*Hardenberg* : 13, 14 Stunden sind es schon  
*Jule* : Und was machst du mit dem ganzen Geld? Du hast doch überhaupt keine Zeit, den ganzen Tag in 'ner Yacht rumzugondeln. Die Frage ist, warum kriegst du den Hals nicht voll?

Pernyataan Jule tersebut menunjukkan motif sebenarnya dibalik semua pembelian barang-barang mewah oleh Hardenberg, yaitu hanya untuk menunjukkan identitasnya sebagai orang dari kelas atas. Hardenberg tidak mengonsumsi barang namun simbol yang dimiliki oleh barang-barang tersebut. Jadi dapat dilihat bahwa sebenarnya Hardenberg hanya ingin memenuhi hasratnya akan pengakuan sosial di masyarakat terhadap kesuksesannya dengan segala pembelian barang mewah tersebut. Hal ini semakin dikuatkan dengan kenyataan bahwa Hardenberg sendiri hampir tidak memiliki waktu untuk menikmati semua kemewahan yang ia beli. Semua ini memberikan sebuah gambaran akan kehidupan orang kelas atas yang bergelimang materi, padahal mereka sendiri tidak bisa selalu menikmatinya.

Konsep kesenjangan sosial sendiri bisa muncul karena adanya gaya hidup konsumtif dari golongan atas. Hal inilah yang menjadi salah satu landasan ideologi anti-kapitalisme, yaitu uang yang oleh kaum kelas atas dihabiskan hanya untuk pembelian 'status' sebenarnya bisa digunakan untuk

memberikan kehidupan yang lebih baik bagi orang-orang kelas bawah. Hal ini juga disinggung oleh Peter saat Hardenberg mengatakan kalau ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan semua uangnya tersebut.



[...]

*Hardenberg : Ich kann nichts anfangen mit dem Geld*

*Peter : dann gibt es doch denen, die es brauchen. Mit deinem Jahresgehalt könntest du tausend Menschen vorm Verhungern retten. Das klingt plakativ, es ist aber so.*

Jawaban Peter yang menyinggung soal 1000 orang yang bisa diselamatkan oleh Hardenberg dengan penghasilannya selama setahun menunjukkan besarnya kesenjangan sosial yang muncul akibat dari gaya hidup mewah para kelas atas seperti Hardenberg. Uang yang ia habiskan hanya untuk pembelian status sebenarnya bisa dipakai untuk menyelamatkan ratusan bahkan ribuan nyawa orang-orang yang kelaparan di seluruh dunia. Hal inilah yang menjadi sisi yang paling buruk dari gaya hidup konsumtif.

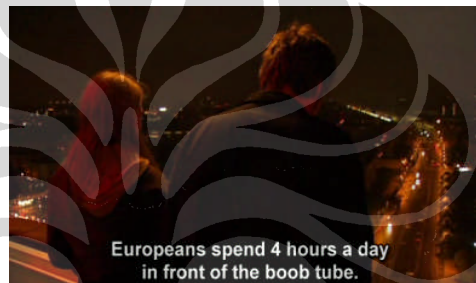
Representasi konsumerisme ini secara tidak langsung menunjukkan perbedaan sudut pandang antara RAF dengan film ini. Bila RAF dan juga kebanyakan pengikut haluan kiri lainnya berjuang dengan langsung menyerang ideologi kapitalisme, maka yang pada masa sekarang yang diserang justru gaya hidup konsumtif. Di masa sekarang ini sudah disadari bahwa yang menyebabkan adanya kesenjangan ekonomi sebenarnya adalah adanya gaya hidup konsumtif tersebut. Pendapat ini semakin dikuatkan



dengan isi salah satu pesan dari *Die Erziehungsberechtigten*, yaitu *sie haben zuviel Geld*.

### 3.6 Representasi Televisi Sebagai Media Penyebaran Ideologi

Film ini juga mengkritik televisi sebagai salah satu budaya populer yang menjadi candu di masyarakat. Di satu adegan saat Jan dan Jule sedang bercakap-cakap, Jan menyinggung hal ini:



*Jule : was denkst du, wie viele von den Leuten da unten denken eigentlich gerade über 'ne Revolte nach, hm?*

*Jan : Ich glaube, im Moment nicht so viele. Viertel vor elf, da hängen alle vor der Glotze. Der Mitteleuropäer guckt durchschnittlich vier Stunden Glotze am Tag, vier Stunden! Da kommen kaum revolutionäre Gedanken.*

Televisi sudah tidak diragukan lagi merupakan kegiatan mengisi waktu luang yang paling digemari di dunia<sup>11</sup>. Bila orang Eropa rata-rata menghabiskan waktu empat jam sehari menonton televisi, maka rata-rata orang Amerika menghabiskan tujuh jam sehari dan orang Inggris rata-rata menghabiskan sepertiga dari waktu mereka saat terjaga di depan televisi<sup>12</sup>. Besarnya waktu yang dihabiskan orang-orang di seluruh dunia untuk menonton televisi ini menunjukkan betapa televisi sudah menjadi sebuah

<sup>11</sup> John Storey, *Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996, hlm 9

<sup>12</sup> *Ibid.*

budaya yang dominan di masyarakat, bahkan cenderung menjadi sebuah candu.

Televisi erat kaitannya dengan hiburan, mulai dari opera sabun, program kuis, program musik, dan lain sebagainya. Karena sifatnya yang ringan dan fiktif, maka orang-orang cenderung untuk melupakan realita untuk sesaat ketika mereka menonton televisi. Hal ini menjadikan televisi sebagai pengalih perhatian yang efektif dari segala macam pemikiran kritis maupun kegiatan berpolitik. Hal inilah yang dimaksud oleh Jan sebagai 'menjauhkan dari pemikiran-pemikiran revolusi'

Televisi juga sangat erat kaitannya dengan kapitalisme. Paham kapitalisme bertujuan untuk menghasilkan keuntungan, dan keuntungan baru bisa dicapai bila orang-orang mengkonsumsi produk-produk di pasaran. Masyarakat perlu diyakinkan untuk mengkonsumsi suatu barang dan itulah tugas dari iklan-iklan di televisi. Semua narasi pada dasarnya mengandung sebuah ideologi, dan yang dikandung oleh narasi iklan adalah ideologi kapitalisme.

Herbert Marcuse, salah satu tokoh penting dari Mazhab Frankfurt, mengatakan bahwa iklan menimbulkan adanya rasa kebutuhan palsu (*false needs*) di masyarakat<sup>13</sup>. Saat mereka menonton iklan, mereka merasa membutuhkan barang yang diiklankan. Inilah yang mendorong seseorang untuk terus mengkonsumsi yang pada akhirnya akan memperkuat sistem industri-kapitalis.

Dari dialog diatas, dapat dilihat bahwa tokoh Jan menyadari peranan televisi dalam mendukung kapitalisme. Kesadaran ini juga yang mendasari niatnya untuk mensabotase menara pemancar yang menjadi pusat kontrol dari 13 satelit utama di Eropa. Tujuannya adalah agar semua televisi di Eropa

---

<sup>13</sup> John Storey, *Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996, hlm 114

mati dan bisa memunculkan pertanyaan: mengapa ada yang ingin mematikan televisi di seluruh Eropa? Pertanyaan ini diharapkan bisa menjadi dasar dari pemikiran kritis lainnya terhadap televisi.

RAF sendiri juga pernah melakukan penyerangan terhadap salah satu media, yaitu media *Bild Zeitung* yang dimiliki oleh Axel Springer atau yang dikenal dengan *Springer Press*. *Bild Zeitung* sendiri dikenal sebagai media yang kerap menampilkan berita-berita tidak mendidik yang hanya mementingkan unsur sensasi dan juga sering menampilkan unsur pornografi untuk meningkatkan penjualan. Selain itu, Axel Springer sendiri dikenal sebagai penguasa media yang sering mengecam gerakan-gerakan mahasiswa dengan bahasa yang tajam bahkan terkesan kasar. Penembakan yang dialami oleh Rudi Dutschke diyakini sebagai efek samping dari pemberitaan-pemberitaan di *Bild Zeitung* yang mengajak masyarakat untuk 'menghentikan' Dutschke.

Baik RAF maupun Jan, Jule, dan Peter sama-sama memahami pentingnya peranan media sebagai media penyebaran ideologi kepada masyarakat. Bila ada ungkapan *knowledge is power*, maka dapat dipastikan bahwa media merupakan pemegang kekuasaan tertinggi karena media seperti televisi ataupun koranlah yang memiliki kemampuan untuk mengatur arus informasi seperti apa yang diberikan kepada masyarakat. Media memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi masyarakat. Media bisa mendorong masyarakat baik itu untuk melawan ataupun untuk menerima sebuah ideologi yang ditawarkan oleh penguasa maupun pihak-pihak tertentu lainnya.

## **BAB IV KESIMPULAN**

Budaya populer di masa postmodernisme seperti saat ini sudah tidak diragukan lagi memiliki peranan yang sangat penting terhadap kajian budaya. Hal ini dikarenakan budaya populer dalam berbagai bentuk sebenarnya adalah sebuah teks yang mengandung ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh situasi politik, ekonomi, sejarah, dan nilai-nilai lokal. Pemahaman akan ideologi yang dimiliki oleh budaya populer akan sangat membantu untuk bisa memahami budaya suatu masyarakat secara keseluruhan.

Salah satu teori yang paling dekat dengan kajian terhadap budaya populer adalah teori representasi dari Stuart Hall. Representasi sendiri dalam kajian budaya bermakna penggunaan bahasa sebagai media untuk menyatakan makna. Bahasa dalam pengertian ini tidak hanya sekedar bahasa lisan dan tulisan tapi juga mencakup segala bentuk media yang dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan, seperti iklan, novel, musik, lukisan, dan tentu saja film.

Film sejak tahun-tahun sebelumnya sudah sering digunakan oleh para penguasa untuk mempropagandakan suatu ideologi. Sebut saja seperti film G 30 S/PKI yang pada masa rezim Soeharto rutin diputar setiap tahunnya. Selain itu di Jerman pada masa Hitler, menteri propaganda Jerman, Josef Goebbels, juga menggunakan media film untuk menyebarkan paham fasis kepada masyarakat Jerman. Hal ini tentu saja dipengaruhi salah satu karakteristik film, yaitu film sebagai media fiksi dikondisikan agar terlihat seperti kenyataan. Para penonton film bisa untuk sesaat melupakan bahwa mereka sedang menyaksikan sebuah cerita karangan dan ikut terbawa emosi yang dibangun film tersebut. Inilah salah satu kekuatan film sebagai media populer yang tidak dimiliki oleh media populer lainnya.

Salah satu film produksi Jerman yang juga memiliki ideologi adalah film karya Hans Weingartner yang berjudul *Die fetten Jahre sind vorbei*. Film ini merepresentasikan ketiga tokoh utama dalam film ini sebagai RAF generasi milenium. RAF atau *Rote Armee Fraktion* merupakan sebuah kelompok anarkis-militan yang muncul di Jerman Barat pada tahun 1968. RAF generasi pertama memiliki tiga tokoh sentral, yaitu Andreas Baader, Gudrun Ensslin, dan Ulrike Meinhof. RAF mengklaim berjuang untuk menghapuskan perbedaan kelas di Jerman Barat dan menentang kapitalisme. Dalam aksi-aksinya, RAF tidak segan-segan untuk melakukan kekerasan seperti perampokan bank, pengeboman, penculikan, sampai dengan pembunuhan. Hal inilah yang membuat pemerintah Jerman Barat saat itu menetapkan RAF sebagai kelompok teroris dan diburu keberadaannya.

Film *die fetten Jahre sind vorbei* yang menjadi korpus data skripsi ini sendiri bercerita mengenai tiga orang pemuda, Jan, Jule, dan Peter yang berusaha untuk menciptakan keadilan sosial, tidak hanya di Jerman tetapi juga di dunia. Hal ini terlihat dari keikutsertaan Jule dalam demonstrasi menentang toko peralatan olah raga yang memperkerjakan anak-anak di negara dunia ketiga dengan upah yang sangat kecil. Sementara itu, Jan dan Peter kerap memasuki rumah-rumah orang kaya dan kemudian merubah susunan perabotan di dalamnya. Mereka tidak pernah mencuri apapun dan selalu meninggalkan pesan bagi pemilik rumah, *die fetten Jahre sind vorbei* atau *Sie haben zuviel Geld* dan kemudian ditandai dengan nama *Die Erziehungsberechtigten*.

Konflik film ini muncul saat Jan, Peter, dan Jule terpaksa harus menculik pemilik rumah yang mereka masuki karena kepergok saat melakukan aksi mereka. Sang pemilik rumah sendiri, Justus Hardenberg, adalah eksekutif yang mobil *Mercedes S Class*nya Jule tabrak setahun yang lalu. Kecelakaan tersebut membuat Jule berhutang sebesar 100.000 Euro

kepada Hardenberg. Penculikan ini membuat mereka berempati lebih mengenal satu sama lain, termasuk juga masa lalu Hardenberg sebagai salah satu pemimpin SDS, *Sozialistischer Deutscher Studentenbund*, sebuah gerakan mahasiswa yang paling kritis dan berpengaruh di Jerman Barat pada akhir 1960-an. SDS sendiri sering menyerukan demokrasi, kesetaraan ekonomi, perdamaian dan juga perlindungan terhadap lingkungan.

Penculikan ini berubah menjadi semacam liburan bagi Hardenberg yang mengakui bahwa ia tidak memiliki banyak waktu untuk bersenang-senang semenjak menjadi pengusaha kaya. Ketiga anak muda ini dengan Hardenberg sendiri nampak sudah menjalin sebuah hubungan yang baik dan saling mempercayai. Hal ini terutama nampak dari adegan Hardenberg yang tidak melarikan diri meskipun ia memiliki kesempatan tersebut.

Adegan penculikan ini sendiri diakhiri dengan dibebaskannya Hardenberg. Hardenberg juga membebaskan Jule dari hutangnya dan menjanjikan mereka tidak akan mengadukan penculikan ini kepada polisi. Akan tetapi, Hardenberg ternyata melaporkan mereka dan kediaman Jan, Jule, dan Peter dikepung oleh satuan polisi khusus anti-teror. Polisi tidak menemukan siapa-siapa di dalam rumah dan hanya menemukan kertas yang ditempel di dinding bertuliskan *manche Menschen ändern sich nicht* yang mengindikasikan Jan, Jule, dan Peter sudah menduga bahwa Hardenberg akan melaporkan mereka.

Jan, Jule, dan Peter ternyata sudah berada di Spanyol dan sedang bersiap-siap untuk berlayar ke kepulauan Mediterania. Mereka berencana untuk mensabotase menara transmitter di salah satu pulau sehingga semua televisi di Eropa tidak bisa menerima siaran apapun. Film ini diakhiri dengan adegan Jan, Jule, dan Peter yang berlayar di lautan dengan menggunakan *yacht* milik Hardenberg.

Analisis berdasarkan teori representasi terhadap film ini menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan *Rote Armee Fraktion* dan juga Generasi 68. Representasi ini dilihat dari penggambaran ideologi Jan, Jule, dan Peter yang serupa dengan ideologi yang dimiliki oleh RAF dan juga Generasi 68. Mereka sama-sama memiliki idealisme akan dunia yang bebas dari penindasan, bukan hanya penindasan dalam bentuk invasi militer seperti peperangan tapi juga penindasan dalam bentuk sistem perekonomian yang kapitalis.

Selain itu juga terdapat representasi Generasi 68 pada masa sekarang yang ditunjukkan melalui tokoh Hardenberg. Tokoh Hardenberg sebagai mantan salah satu pemimpin SDS digambarkan sudah berubah dari seorang penentang kapitalisme menjadi pelaku kapitalisme. Penggambaran ini menunjukkan Generasi 68 yang sudah kehilangan idealismenya akan dunia yang berkeadilan bagi semua orang. Tokoh ini juga menjadi bentuk kritikan film ini terhadap para Generasi 68 yang akhirnya menyerah dengan keadaan dan lebih memilih untuk mengikuti sistem yang berlaku. Tokoh Hardenberg di sisi lain juga merupakan bentuk penggambaran akan situasi sebenarnya di masyarakat dan menjadi semacam pengingat kepada generasi muda, bahwa saat mereka beranjak tua mereka juga pada akhirnya mungkin saja meninggalkan idealisme mereka.

Representasi terhadap kesenjangan sosial dan masyarakat yang konsumtif juga dimunculkan dalam film ini. Kedua hal ini sebenarnya berhubungan kausal dan hal ini juga dikritik oleh film ini. Film ini menggambarkan di satu adegan bagaimana seorang tunawisma bahkan tidak bisa menggunakan layanan trem sementara Hardenberg sebagai kelas atas memiliki beberapa mobil sekaligus. Kedua representasi yang bertolak belakang ini secara tidak langsung menunjukkan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat akibat dari adanya sistem kelas sosial.

Representasi yang terakhir adalah representasi televisi sebagai media penyebaran ideologi. Film ini mengkritisi televisi sebagai sebuah candu budaya yang menjauhkan masyarakat dari pemikiran-pemikiran kritis. Televisi dalam film ini memiliki posisi yang sangat penting sebagai penghambat terciptanya perubahan dalam masyarakat karena televisi menjadi media andalan para pemilik modal untuk menyebarkan paham kapitalisme dan konsumerisme.

Dari analisa terhadap representasi-representasi yang ditampilkan oleh film ini, dapat dilihat bahwa Film *Die fetten Jahre sind vorbei* ini memosisikan dirinya bersebrangan dengan media-media yang sebelumnya selalu menggambarkan RAF hanya sebagai kelompok teroris yang penuh dengan kekerasan. Film ini menunjukkan apa yang sebenarnya ingin dicapai oleh RAF dengan perjuangan mereka tersebut, yaitu keadilan sosial bagi seluruh masyarakat. Film ini juga melalui tokoh Jan, Jule, dan Peter menggambarkan RAF sebagai kelompok anak muda yang penuh dengan pemikiran kritis dan juga memiliki rasa keadilan yang tinggi. Karakter-karakter ini yang tidak pernah ditampilkan oleh media sebelumnya bila membahas mengenai RAF.

Dukungan film ini terhadap tokoh Jan, Jule, dan Peter semakin diperkuat dengan melihat akhir dari film ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pada bagian akhir film ini, Hardenberg digambarkan melaporkan Jan, Jule, dan Peter kepada polisi setelah sebelumnya berjanji tidak akan melaporkan mereka. Sikap ini berkebalikan dengan sikap Jan, Jule, dan Peter yang memegang janji mereka untuk tidak menyakiti Hardenberg.

Sikap Hardenberg yang tidak menepati janji ini tentu saja memberikan kesan yang negatif terutama karena Hardenberg merupakan representasi dari golongan kelas atas dalam film ini. Karakter tokoh



Hardenberg ini secara tidak langsung menjadi representasi dari karakter kelas atas juga. Pembentukan karakter Hardenberg yang tidak menepati janjinya ini dilihat sebagai cara film ini memandang orang-orang kelas atas.

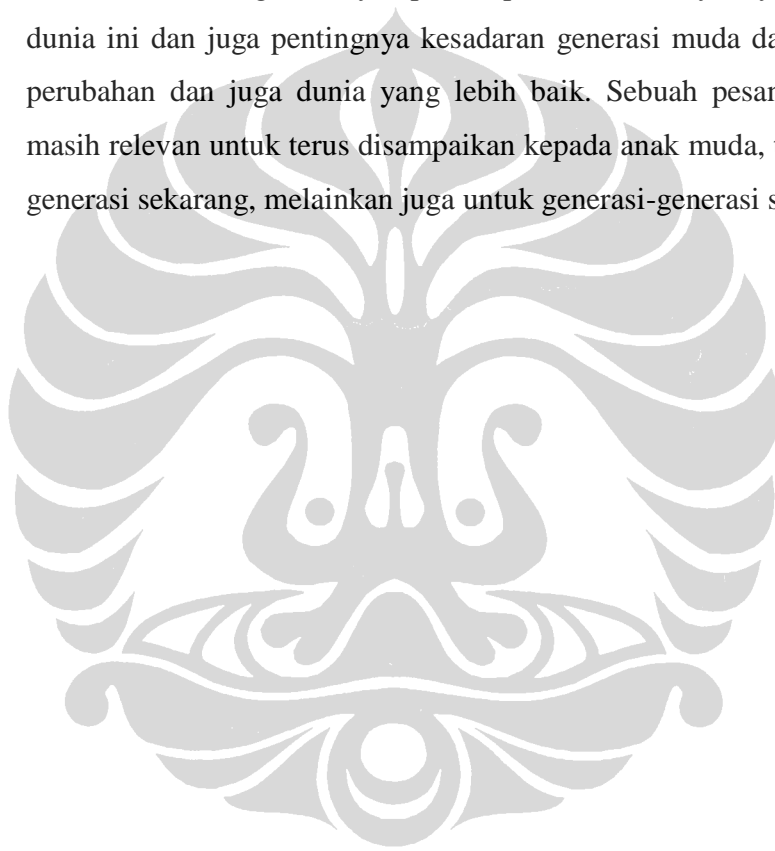
Selain itu, pada akhir film, digambarkan Jan, Jule, dan Peter yang sudah pergi sebelum dikepung oleh polisi, menggunakan *yacht* milik Hardenberg untuk pergi ke salah satu pulau di kepulauan Mediterania untuk mensabotase menara pemancar disana. Jan, Jule, dan Peter yang tidak berhasil ditangkap karena tidak begitu saja mempercayai perkataan Hardenberg menunjukkan keunggulan mereka dan juga memposisikan mereka sebagai 'pemenang' karena tidak berhasil ditangkap. Ditambah lagi, mereka bertiga justru memanfaatkan Hardenberg dalam bentuk penggunaan *yacht* miliknya dalam rencana mereka tersebut.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa film *Die fetten Jahre sind vorbei* arahan sutradara Hans Weingartner ini berusaha untuk merepresentasikan inti dari perjuangan kelompok RAF, yaitu penghapusan sistem kelas sosial dan juga keadilan sosial bagi semua masyarakat. Dengan representasi seperti ini dapat disimpulkan juga bahwa film ini memposisikan dirinya kontra dengan media-media Jerman yang sebelumnya telah lebih dahulu merepresentasikan RAF hanya sebagai kelompok teroris semata.

Film ini sendiri memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan bagi para penontonnya, terutama penonton anak muda mengenai keburukan sistem ekonomi kapitalis yang saat ini sudah hampir menguasai seluruh dunia. Isu mengenai perjuangan menentang ketidakadilan di masyarakat dunia akibat dari sisten kapitalisme yang dilakukan anak-anak muda semakin lama semakin tidak terdengar lagi. Film ini seolah-olah berusaha mengingatkan anak-anak muda akan pentingnya peranan mereka sebagai agen-agen perubahan dunia dan tidak terjebak pada candu-candu budaya yang akan menjauhkan mereka dari pemikiran-pemikiran kritis. Tokoh Jan, Jule, dan

Peter sendiri digambarkan sebagai anak-anak muda dan hal ini sebenarnya berlawanan dengan tokoh RAF yang rata-rata sudah berusia lebih dari 30 tahun. Ketiga tokoh anak muda dalam film ini sebenarnya merupakan sebuah simbolisasi akan jiwa dan semangat RAF yang masih memiliki semangat revolusi khas anak muda.

Film ini ingin menyampaikan pesan akan banyaknya ketidakadilan di dunia ini dan juga pentingnya kesadaran generasi muda dalam menciptakan perubahan dan juga dunia yang lebih baik. Sebuah pesan yang layak dan masih relevan untuk terus disampaikan kepada anak muda, tidak hanya untuk generasi sekarang, melainkan juga untuk generasi-generasi seterusnya.



## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Bocock, Robert. *Consumption*. London : Routledge, 2001.
- Burns, Rob. *German Cultural Studies: an Introduction*. New York : Oxford University Press, 1995.
- Giles, Judy and Tim Middleton. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford : Blackwell Publisher, 1999.
- Hall, Stuart, ed. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London : Sage Publication Ltd., 2003.
- Hübner, Emil. *Jahrbuch der Bundesrepublik Deutschland 1989/90*. München: DTV, 1990.
- Kolocotroni, Vassiliki, Jane Goldman, and Olga Taxidou, ed. *Modernism: an Anthology of Sources and Documents*. Chicago : Chicago University of Chicago press, 1998.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia, 1990.
- Magnis-Suseno, Franz. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionism*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- McHale, Brian. *Constructing Postmodernism*. London : Routledge, 1992.
- Sayers, Sean. *Marxism and Human Nature*. London: Routledge, 1998.
- Storey, John. *Cultural Studies and The Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996.

## Leksika

Heuken, Adolf. *Kamus Jerman Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

## Film

Weingartner, Hans. *Die fetten Jahre sind vorbei*. Y3 Film/Coop 99, 2004.

## Situs

[http://en.wikipedia.org/wiki/Palestine\\_Liberation\\_Organization](http://en.wikipedia.org/wiki/Palestine_Liberation_Organization)

<http://spot.colorado.edu/~shortk/nike.html>

<http://www.greenleft.org.au/node/11138>

[http://de.wikipedia.org/wiki/Rote\\_Armee\\_Fraktion](http://de.wikipedia.org/wiki/Rote_Armee_Fraktion)

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>

[http://de.wikipedia.org/wiki/Die\\_fetten\\_Jahre\\_sind\\_vorbei](http://de.wikipedia.org/wiki/Die_fetten_Jahre_sind_vorbei)

[http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad-Rezā\\_Shāh\\_Pahlavi](http://en.wikipedia.org/wiki/Mohammad-Rezā_Shāh_Pahlavi)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Anarkisme>

[http://wapedia.mobi/en/Gudrun\\_Ensslin](http://wapedia.mobi/en/Gudrun_Ensslin)

[http://en.wikipedia.org/wiki/GSG\\_9](http://en.wikipedia.org/wiki/GSG_9)

[http://de.wikipedia.org/wiki/Rote\\_Armee\\_Fraktion](http://de.wikipedia.org/wiki/Rote_Armee_Fraktion)

[http://en.wikipedia.org/wiki/First\\_World\\_Country](http://en.wikipedia.org/wiki/First_World_Country)

## **Sinopsis Film *Die fetten Jahre sind vorbei***

Jan dan Peter adalah dua anak muda yang melakukan aksi memasuki rumah orang-orang kaya. Mereka tidak melakukan pencurian apapun melainkan hanya merubah posisi perabotan di dalam rumah tersebut. di setiap rumah yang mereka masuki mereka juga selalu meninggalkan pesan *die fetten Jahre sind vorbei* (tahun-tahun berkelimpahan sudah berlalu) atau *sie haben zuviel Geld* (kalian memiliki terlalu banyak uang) dan ditandai dengan nama *die Erziehungsberechtigten* (para pendidik).

Di sisi lain, Jule, kekasih Peter, juga aktif dalam kegiatan menolak kapitalisme. Ia membagi-bagikan pamflet kepada para pejalan kaki mengenai asal sepatu-sepatu olahraga yang banyak dijual di satu area perbelanjaan. Jule sendiri memiliki hutang sebesar 100 ribu Euro karena setahun yang lalu menabrak mobil *Mercedes S Class* milik seorang eksekutif bernama Justus Hardenberg. karena hutangnya tersebut, Jule terpaksa kehilangan apartemennya dan harus bekerja membanting tulang.

Di satu malam, Jule yang baru saja dipecat dari pekerjaannya sebagai pelayan di restaurant elit berkeluh kesah kepada Jan mengenai sulitnya untuk bisa mempertahankan ideologi di masa sekarang ini. Jan akhirnya memberitahu Jule mengenai identitas dirinya dan Peter sebagai *Die Erziehungsberechtigten*. Jule yang bersemangat mendengar hal tersebut meminta Jan untuk mengajaknya dalam aksi mereka. Jule kemudian menyadari bahwa mereka berada di wilayah perumahan tempat Hardenberg tinggal. Jule kemudian memaksa Jan untuk memasuki rumah Hardenberg. Jan akhirnya menuruti keinginan Jule dan mereka mengacak-acak perabotan di sana. Jna dan Jule juga sempat berciuman di tempat Hardenberg. mereka sadar bahwa mereka sudah saling jatuh cinta.

Besok paginya Jule memberi tahu Jan bahwa telepon genggamnya tertinggal di rumah Hardenberg. Jan dan Jule akhirnya kembali ke rumah Hardenberg malamnya dan kepergok oleh Hardenberg. Panik, Jan akhirnya menyandera Hardenberg. Jan juga akhirnya memberi tahu Peter dan kemudian mereka bertiga menculik Hardenberg ke sebuah villa milik paman Jule di wilayah pegunungan.

Dalam penculikan ini, terjadi percakapan mengenai ideologi masing-masing pihak. Diketahui juga masa lalu Hardenberg sebagai seorang aktivis pada tahun 1968. Mereka berempati juga akhirnya menjalin keakraban dan Hardenberg juga nampak menikmati masa penculikannya tersebut. Suatu hari, Peter akhirnya mengetahui perselingkuhan antara Jan dan Jule. Marah, ia pun pergi meninggalkan mereka. Akan tetapi, pada malam harinya Peter kembali lagi. Peter memaafkan Jan dan Jule dan menerima bahwa mereka berdua berpacaran.

Setelah Peter kembali, Jule mengatakan bahwa penculikan ini harus segera diakhiri. Hardenberg akhirnya dikembalikan ke rumahnya dan Hardenberg menjanjikan tidak akan melaporkan mereka kepada polisi. Akan tetapi, Hardenberg melanggar janjinya tersebut. Keesokan paginya kediaman Jan dan Peter digerebek oleh polisi khusus anti-teror tapi mereka mendapati tempat tersebut sudah kosong dan terdapat pesan yang ditempel di dinding : *manche Menschen ändern sich nicht* (banyak orang yang tidak berubah).

Jan, Jule, dan Peter ternyata sudah berada di Spanyol. Mereka sedang merencanakan untuk mensabotase menara transmitter yang menyiarkan acara televisi di seluruh Eropa. Film ini diakhiri dengan adegan Jan, Jule, dan Peter yang berlayar ke pulau tempat menara transmitter tersebut berada dengan *yacht* milik Hardenberg.